

TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN “MENYIBAK  
TIRAI PENGHALANG” KARYA ISNAINI SERTA IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

THEODORUS SOTIRMAN

NIM: 021224003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

2007

SKRIPSI

TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN “MENYIBAK  
TIRAI PENGHALANG” KARYA ISNAINI SERTA IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Oleh:

**Theodorus Sotirman**

NIM: 021224003

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Y. Karmin, M.Pd.**

Tanggal 4 September, 2007

Pembimbing II



**Drs. P. Hariyanto**

Tanggal 4 September, 2007

SKRIPSI

TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN “MENYIBAK  
TIRAI PENGHALANG” KARYA ISNAINI SERTA IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Theodorus Sotirman**

NIM: 021224003

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 6 Oktober 2007  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.  
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.  
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Drs. P. Hariyanto  
Anggota : Drs. G. Sukadi




Yogyakarta, 6 Oktober 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

**PERSEMBAHAN DAN MOTO**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan khusus untuk kedua orang tuaku tersayang yang selalu mendukung dan mendoakan aku, yaitu bapakku Aloysius Suatinus dan mamakku Christina Bilang, serta kedua adikku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi padaku, yaitu Antonius Marcelus Derlikin dan Ellyas Nijan Herdayan.

**MOTO**

*“Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain ” (Markus, 9: 50).*



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan di dalam kutipan dan dalam daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Oktober 2007



Theodorus Sotirman

ABSTRAK

**Sotirman, Theodorus. 2007. *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Karya Isnaini serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat pada cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Tujuannya adalah mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini serta menjelaskan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang memahami karya sastra dari segi strukturnya. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan sumber data berdasarkan fakta.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tokoh yang terdapat di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* ada tiga, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan kepercayaan. Masing-masing tokoh tadi diperankan oleh 7 orang, yaitu Tarina (Tari), Jossy, Sinta, bunda Jossy (tante Tia), Sony, dan Miranda. Alur pada cerpen ini adalah alur maju. Latar cerpen ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Tema yang terkandung di dalam cerpen ini adalah persahabatan sejati merupakan pertemanan yang tulus dan murni, tidak dapat dihalangi serta dipisahkan oleh harta dan kedudukan. Bahasa cerpen mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

Cerpen *Menyibak Tirai penghalang* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Cerpen ini mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajarannya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, untuk siswa SMP kelas IX semester 1. Kompetensi dasarnya adalah menemukan pesan dari cerpen yang diperdengarkan, menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang diperdengarkan, membacakan serta menemukan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen, dan menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang pernah dibaca.

**ABSTRACT**

**Sotirman, Theodorus. 2007. *Characters, Plot, Settings, Theme, And Language In Isnaini's "Menyibak Tirai Penghalang" And Their Implementations For Literary Study materials In Junior High School*. Tesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP Sanata Dharma University.**

This research analyzes characters, plot, settings, theme, and language in Isnaini's *Menyibak Tirai Penghalang*. The purposes are to describe its characters, plot, setting, theme, and language; and also explain their implementations for literary study materials in junior high school. The approach used in this research is structural approach, this approach explains literature from its structural side. The method used is descriptive method, this method is used to fix the problem by describing factual source of data.

The result of the research shows that there are three types of characters in *Menyibak Tirai Penghalang* short story: protagonist, antagonist, and religious. There are seven characters; Tarina (Tari), Jossy, Sinta, Jossy's mother (aunt Tia), Sony, and Miranda. The plot of this short story is direct forward plot. Its settings are setting of place, time, and situation. The theme that is contained in this short story is about friendship. True friendship is honest and pure friendship cannot be prevented nor divided by wealthy and possession. The language of short story is easily understood because it uses daily speech.

*Menyibak Tirai Penghalang* short story can be implemented as the material of literary study in junior high school. This short story is a good material for Indonesian language and literature. Its study uses Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, for 1<sup>st</sup> semester of ninth class junior high school students. Its basic competention is finding the message of the short story which is studied, the students can summarize the short story; read and find the characters, plot, settings, theme, and language of the short story; and retelling the short story with their own words.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi berjudul *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen Menyibak Tirai Penghalang Karya Isnaini serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*, diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang, yang telah memberikan dorongan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

1. Bapak Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan motivasi bagi penulis.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengobarkan semangat dan mendorong penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.d., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
5. Para Dosen PBSID, MKU, dan MKDK, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Kedua orang tuaku tercinta, yaitu bapakku Aloysius Suatinus dan mamaku Christina Bilang. Kedua adikku tersayang, Antonius Marcelus Derlikin dan Elyas Nijan Herdayan yang selalu setia memberikan dukungan, motivasi, dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat kepadaku.
8. Pacarku tersayang Maria Devy Bukit Shintawati (Sesin), yang dengan setia dan sabar memotivasi, serta memberikan inspirasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2001 dan 2002, yang telah bekerjasama, serta saling memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan penulis mengharapkan sumbangan pemikiran yang sifatnya membangun, berupa kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 6 Oktober 2007

Penulis

**Theodorus Sotirman**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Pendekatan Struktural.....	8
2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen.....	9

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1) Tokoh.....	10
2) Alur.....	12
3) Latar.....	14
4) Tema.....	15
5) Bahasa.....	16
2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMP.....	17
1) Tahap Pembelajaran Sastra di SMP.....	17
2) Standar Kompetensi.....	21
3) Silabus.....	22
a. Prinsip Pengembangan Silabus.....	22
b. Unit Waktu Silabus.....	23
c. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus.....	24
d. Pengembangan Silabus Berkelanjutan.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Sumber Data.....	30
<b>BAB IV ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA, CERPEN “MENYIBAK TIRAI PENGHALANG”</b>	
4.1 Tokoh .....	32
a. Tokoh Protagonis.....	32
1) Tarina (Tari).....	32

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Jossy.....	35
b. Tokoh Antagonis.....	37
1) Bunda Jossy (Tante Tia).....	37
2) Sony.....	39
c. Tokoh Kepercayaan.....	40
1) Tarina (Tari).....	40
2) Jossy.....	41
3) Sony.....	41
4) Miranda.....	42
5) Sinta.....	42
4.2 Alur.....	44
a. Paparan.....	44
b. Rangsangan.....	44
c. Konflik .....	46
d. Rumitan.....	48
e. Klimaks.....	49
f. Krisis.....	50
g. Leraian.....	51
h. Penyelesaian.....	52
4.3 Latar.....	53
a. Latar Tempat.....	53
b. Latar Waktu.....	55
c. Latar Suasana.....	56

4.4 Tema.....	62
4.5 Bahasa.....	62
4.6 Keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik di Dalam Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Karya Isnaini.....	63

**BAB V IMPELEMENTASI CERPEN “MENYIBAK TIRAI PENGHALANG” KARYA ISNAINI SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

5.1 Tahap-Tahap Perkembangan Pembelajaran Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP .....	65
a. Mengumpulkan bahan.....	65
b. Menyeleksi bahan.....	66
c. Mengurutkan bahan dan membuat perje njangan.....	66
d. Menyajikan bahan.....	66
e. Mengevaluasi bahan.....	67
5.2 Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Ditinjau Dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang.....	67
a. Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” ditinjau dari aspek bahasa.....	67
b. Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” ditinjau dari aspek psikologis.....	68
c. Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” ditinjau dari aspek latar belakang budaya .....	69
5.3 Standar Kompetensi.....	70

5.4 Silabus.....	70
a. Silabus.....	72
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	75

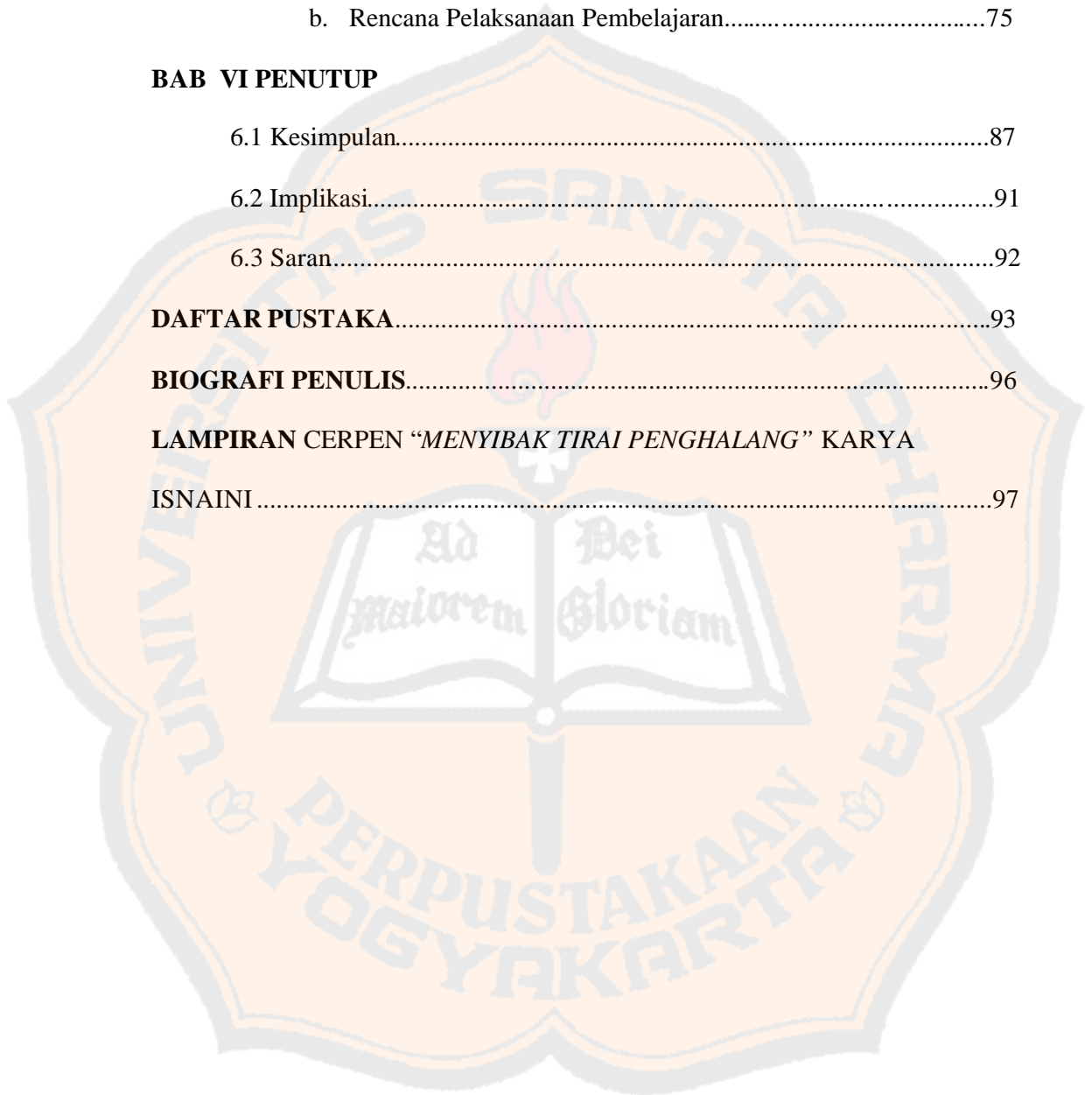
**BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan.....	87
6.2 Implikasi.....	91
6.3 Saran.....	92

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
----------------------------	-----------

<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>96</b>
------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN CERPEN “MENYIBAK TIRAI PENGHALANG” KARYA ISNAINI.....</b>	<b>97</b>
---	-----------



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah usaha untuk merekam isi jiwa sastrawannya (Saini K.M. dan Jakob Sumardjo). Rekaman ini menggunakan bahasa sebagai alat. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Wiyanto (2005: 2) berpendapat, Karya sastra merupakan karya seni yang mengandung keindahan, dihasilkan oleh seniman, khususnya sastrawan. Selama kita membaca karya sastra khususnya cerita, kita ikut mengembara bersama pengalaman pengarangnya (Sumardjo, 1984: 11). Karya sastra digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu tentang kehidupan disekitar yang ditangkapnya.

Karya sastra dituntut memberikan pesona, hiburan, dan kenikmatan. Karya sastra juga diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pemahaman para pembaca terhadap manusia dan kehidupan ini. Bagi karya sastra yang ditujukan untuk pendidikan harus merupakan suatu ciptaan yang mendidik, unik, baru dan otentik (Dian, 2006: 1).

Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Menurut panjang pendeknya cerita, cerita rekaan lazim disingkat cerkan dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan (Sudjiman, 1988: 11). Cerpen terbentuk dari unsur-unsur fiksi yaitu alur, tokoh (perwatakan, karakter), tema (pokok pembicaraan), latar (tempat terjadinya

cerita), suasana cerita, gaya cerita, dan sudut pandang penceritaan (Sumardjo, 1984: 54). Semua unsur fiksi di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam hal ini tidak jelas ukurannya, dan diartikan dapat dibaca sekali duduk dengan waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks (Saini K.M. dan Yakob Sumardjo, 1986: 30).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengungkapkan, pembelajaran bahasa Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Tujuan yang hendak dicapai mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, menghargai sekaligus bangga menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Wujud apresiasi peserta didik (siswa SMP) terhadap karya sastra ada bermacam-macam, misalnya dengan menanggapi cara pembacaan puisi di depan



kelas, menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, menganalisis unsur syair yang diperdengarkan, serta menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca. Kemampuan bersastra memiliki empat aspek yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seorang siswa apabila ingin memahami dan mengapresiasi suatu karya sastra harus dapat menggali dan mengerti unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam suatu teks karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang unsur intrinsik yang terdapat pada sebuah karya sastra cerpen, khususnya tokoh, alur, latar, dan tema serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Ada tiga alasan yang mendasari penulis memilih cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini sebagai bahan kajian, pertama cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* memiliki unsur pendidikan. Kedua gaya penceritaannya sangat menarik dan mudah dipahami, pembaca seolah-olah dibawa untuk turut merasakan masalah yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga cerpen ini penuh dengan nilai-nilai serta pesan moral yang sangat bermanfaat bagi siswa, sehingga dapat dipergunakan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di SMP. Dalam penelitian ini, unsur bahasa juga dibahas tetapi tidak secara keseluruhan dan mendalam. Fokus pembahasan hanya bagaimana penggunaan bahasa oleh pengarang, sehingga cerpen yang ia tulis dapat dipahami pembaca dengan mudah.

Kelas yang dipilih penulis adalah SMP kelas IX semester 1. Alasannya karena di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, SMP

kelas IX semester 1 memiliki materi kesastraan tentang memahami cerpen, misalnya menemukan tokoh dari sebuah cerpen dan menceritakan secara lisan isi cerpen yang telah dibaca.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh, alur, latar, tema dan bahasa cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini?
2. Bagaimana implementasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini.
2. Mendeskripsikan implementasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini.
2. Bagi pembelajaran sastra di SMP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini serta dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran khususnya materi untuk cerpen.

#### 1.5 Batasan istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan istilah yang bertujuan menghindari salah tafsir. Batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya (Wiyanto, 2005: 77).
2. Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80).
3. Plot (alur) adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat (Wiyanto, 2005: 79).
4. Latar adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa di dalam cerita (Wiyanto, 2005: 82).
5. Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita.
6. Bahasa adalah segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi (Moody, 1988: 11).

7. Pembelajaran adalah proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar (Dewi, 2004: 7).
8. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1994: 327).

### 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab II adalah landasan teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori tentang teori struktural, dan pembahasan unsur intrinsik cerpen yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa serta implementasinya sebagai pembelajaran sastra di SMP. Bab III berupa metodologi penelitian yang berisi pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sumber data. Bab IV analisis tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Bab V berupa implementasi cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1. Bab VI penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh gambaran arah penelitian. Tinjauan pustaka yang dilakukan penulis terhadap penelitian Elisabeth Ambar Sari Dewi (2004) berjudul *Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen Wanita Yang Menolak Lelaki Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMU*, memperoleh hasil bahwa tokoh yang terdapat dalam cerpen itu ada tiga, yaitu tokoh sentral, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Alurnya termasuk alur maju karena peristiwanya sambung-menyambung secara kronologis. Latarnya ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema cerpen adalah penolakan seorang wanita terhadap laki-laki. Cerpen “Wanita Yang Menolak Lelaki” dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA kelas 1 semester 2 karena mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi siswa.

Tinjauan pustaka terhadap penelitian yang dilakukan Andi Eko Pujiatmoko (2005) berjudul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Dalam Cerpen Kisah di Kantor Pos Karya Muhammad Ali Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*, memperoleh hasil bahwa cerpen “Kisah di Kantor Pos” memiliki tiga tokoh, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh bawahan. Alurnya termasuk alur maju karena secara kronologis berurutan dari awal sampai akhir (maju). Latarnya terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar

sosial. Temanya terdiri dari tema utama yaitu kejujuran, dan tema tambahan yaitu konflik jiwa. “Cerpen Kisah di Kantor Pos” dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA kelas 1 semester 2 karena mengandung nilai pendidikan.

Berdasarkan dua hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa topik tentang tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini masih relevan untuk diteliti. Sebatas pengetahuan penulis belum ada peneliti yang meneliti cerpen ini dengan pendekatan struktural. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelitinya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pendekatan Struktural**

Struktur suatu karya sastra terbentuk dari bagian-bagian yang bermakna dan saling mempengaruhi. Bagian-bagian bermakna dan saling mempengaruhi yang berperan membentuk struktur suatu karya sastra adalah unsur intrinsik, misalnya tokoh, alur, latar, dan tema. Yang dimaksud struktur karya sastra adalah hubungan di antara unsur-unsur intrinsik yang memiliki sifat saling menentukan dan mempengaruhi, kemudian secara bersamaan membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995: 36).

Wiyatmi (2006: 89), berpendapat pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi strukturnya. Analisis karya sastra di fokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dalam penerapannya pendekatan ini memahami karya sastra dengan cara *close reading*. Yang dimaksud *close reading* adalah membaca karya sastra secara tertutup tanpa

melihat pengarangnya, hubungannya dengan realitas, maupun pembacanya. Nurgiantoro (1995: 37), mengemukakan pendekatan struktural bertujuan untuk mengetahui fungsi dan hubungan unsur-unsur karya sastra, agar menghasilkan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

Cerpen adalah karya sastra yang juga merupakan bangunan berstruktur. Cerpen terbentuk berdasarkan sistem yang antarunsurnya terjadi hubungan timbal balik serta saling menentukan. Setiap unsur dalam struktur tidak dapat bermakna dengan sendirinya. Unsur dapat bermakna apabila hubungannya dengan unsur lain ditentukan dalam struktur. Dengan demikian, analisis struktur cerpen adalah analisis terhadap unsur cerpen dan juga fungsinya dalam cerpen (Nurgiantoro, 1995: 39).

Penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Analisis akan dilakukan secara teliti agar makna yang terkandung di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* dapat diketahui.

### **2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen**

Cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya (Wiyanto, 2005: 77). Cerpen merupakan bacaan yang menarik dan ringan. Kita tidak memerlukan waktu lama untuk membacanya karena ceritanya relatif pendek.

Menurut Wiyanto (2005: 96), cerpen mempunyai ciri-ciri, yaitu bersifat rekaan (fiction), bersifat naratif (penceritaan), dan mengandung nilai. Bersifat

rekaan maksudnya cerpen bukan penuturan kejadian yang sebenarnya tetapi murni rekaan atau ciptaan pengarang saja. Namun, penulisan cerpen dapat mengadopsi peristiwa kehidupan yang ada di sekitar kita. Bersifat naratif atau penceritaan maksudnya cerpen bukan merupakan argumentasi dan analisis tentang sebuah hal tetapi mengenai suatu cerita. Mengandung nilai maksudnya cerpen memiliki nilai nilai kehidupan dan moral yang dapat dipetik pembaca.

Tjahjono (1988: 48), mengungkapkan bahwa cerpen dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung di dalam karya sastra cerpen, misalnya tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar cerpen dan dapat membantu pemahaman kita terhadap sebuah cerpen Unsur ekstrinsik antara lain faktor sosial politik saat karya sastra itu dihasilkan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus perhatian adalah unsur intrinsik, yaitu tokoh, alur, latar, tema dan bahasa.

### **1) Tokoh**

Tokoh adalah pelaku yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerita. (Wiyanto, 2005: 80). Menurut Saini K.M. dan Yakob Sumardjo, (1986: 144), tokoh dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh kepercayaan Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam banyak kesukaran. Biasanya pembaca dan penonton berempati kepada tokoh ini. Berempati maksudnya ialah menempatkan diri pada kedudukan seseorang sehingga dapat memikirkan masalah yang dihadapi orang



itu dan turut mengalami perasaannya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Tokoh kepercayaan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis dan antagonis.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh datar dan tokoh bulat (Sudjiman, 1988: 20). Tokoh datar adalah tokoh yang memperlihatkan satu segi wataknya saja. Tokoh datar bersifat statis, yaitu di dalam cerita watak tokoh ini sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Misalnya, Boni adalah anak yang baik hati. Ia senang membantu orang lain dan tidak pernah berbuat jahat. Watak yang ditonjolkan pada tokoh Boni hanya satu segi, yaitu sifat baik hati yang harus diteladani. Tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) atau pun kelemahan (kekurangan), yang ia miliki. Tokoh bulat dapat memperlihatkan wataknya yang berbeda-beda setiap kali ia muncul. Misalnya, Boni adalah seorang pemalas ketika berada di rumahnya, tetapi pada saat di kantor ia seorang yang rajin dan giat bekerja.

Saini K.M. dan Yakob Sumardjo, (1986: 145), berpendapat bahwa tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Watak yang diberikan pengarang kepada tokoh adalah watak yang dimiliki oleh manusia. Misalnya jahat, baik, sabar, periang, pemurung, berani, pengecut, licik jujur atau campuran dari beberapa watak itu tadi. Watak para tokoh bukan hanya pendorong terjadinya peristiwa, tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah yang timbul dalam peristiwa.

Menurut Wiyanto (2005: 81), penggambaran watak terdiri atas dua macam, yaitu penggambaran watak secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran watak dengan cara langsung (terus terang) menyebutkan watak sang tokoh, disebut penggambaran watak secara langsung. Misalnya tokoh A itu penyabar, baik hati, dan suka menolong. Penggambaran watak dengan menyebutkan fisik tokoh juga termasuk dalam penggambaran watak langsung. Misalnya tokoh A berpakaian tidak rapi, rambut acak-acakan dan berbaju sobek. Penggambaran watak dinamakan tidak langsung bila cara yang digunakan pengarang dalam memberikan watak tidak terus terang. Penggambaran watak pada tokoh dapat melalui pendapat dan perbuatan tokoh tersebut, atau melalui penuturan tokoh lain. Pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dengan mencermati gerak-gerik, sikap serta pendapatnya dalam cerita. Perwatakan tidak langsung lebih baik karena dapat memberikan kesan lebih kuat dari penokohan langsung.

## 2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat (Wiyanto, 2005: 79). Alur berdasarkan urutan waktu dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju atau kronologis maju menampilkan peristiwa secara runtut dari awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur atau *flashback* menampilkan peristiwa dari tahap akhir, tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000: 39).

Alur terdiri atas beberapa bagian, yaitu paparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 138–139).

## a. Paparan

Paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Paparan biasanya terletak pada bagian awal karya sastra. Pada bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, tempat, peristiwa dan ringkasan cerita karya sastra cerpen.

## b. Rangsangan

Rangsangan merupakan tahapan alur ketika mulai dibangunnya kekuatan, kehendak, kemauan, sikap dan pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini timbul karena munculnya tokoh baru atau munculnya suatu peristiwa yang merusak keadaan.

## c. Konflik

Konflik merupakan tahapan ketika suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan dibagi menjadi empat, yaitu manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), manusia dengan penciptanya.

## d. Rumitan

Rumitan merupakan tahapan ketika suasana semakin memanas karena konflik semakin memuncak. Gambaran sang tokoh sudah mulai terlihat jelas walau belum seluruhnya.

## e. Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Tahapan ini merupakan perubahan nasib tokoh. Klimaks adalah puncak rumitan yang diikuti oleh krisis. Klimaks menimbulkan puncak ketegangan bagi emosional pembaca.

f. Krisis

Krisis adalah bagian alur yang mengalami leraian. Tahapan ini ditandai dengan perubahan alur cerita menuju kesudahan.

g. Leraian

Leraian adalah bagian struktur setelah tercapainya klimaks dan krisis. Kadar pertentangannya sudah mereda dan perkembangan peristiwa mengarah kepada selesaian.

h. Penyelesaian

Penyelesaian adalah tahapan terakhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada. Segala masalah yang terjadi di dalam cerita telah terselesaikan.

### 3) Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995:43). Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan tertentu.

Menurut Wiyanto (2005: 82), latar mencakup tiga hal, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat suatu peristiwa terjadi. Sebuah peristiwa bisa terjadi di halaman rumah, ruang tamu atau kamar belajar. Bisa juga di pasar kantor atau stasiun, bahkan bisa terjadi di desa, di kota, atau suatu daerah. Semua itu termasuk wilayah latar tempat.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi. Sebuah peristiwa dapat terjadi pada zaman kerajaan, zaman revolusi fisik, masa lalu atau zaman sekarang. Bisa juga pagi, siang, sore atau malam. Semua di atas adalah latar waktu.

#### c. Latar Suasana

Latar suasana adalah suasana apa saja yang terjadi di dalam sebuah peristiwa. Suasana ada dua macam, yaitu suasana batin dan suasana lahir. Yang termasuk suasana batin adalah perasaan bahagia, sedih, tegang, cemas, marah, dan sebagainya yang dialami oleh para pelaku. Sementara yang termasuk suasana lahir yaitu sepi (tak ada gerak), sunyi (tak ada suara), senyap (tak ada suara dan gerak), romantis, hiruk-pikuk, dan lain-lain.

### 4) Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita dalam suatu karya sastra prosa (Wiyanto, 2005: 78). Untuk mengetahui dan menentukan dengan jelas tema yang terdapat dalam sebuah cerita, diperlukan langkah-langkah pemahaman yang tepat. Menurut Tjahjono (1988: 159), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman tentang tema, yaitu memahami satuan peristiwa cerita, memahami tahapan plotnya, memahami tokoh-tokoh serta

karakterisasinya, memahami latar dan hubungannya dengan masalah yang diangkat, dan memahami sikap pengarang terhadap masalah yang dimunculkan dalam cerita.

Menurut Wiyatmi (2006: 43), fungsi tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Penciptaan tokoh dan plot, penyatuan plot, sadar atau tidak sadar, eksplisit dan implisit oleh pengarang pada dasarnya merupakan perilaku responsif terhadap pemilihan tema. Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

### **5) Bahasa**

Bahasa adalah segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi (Moody, 1988). Sastra lebih dari sekedar bahasa dan deret kata. Kelebihan yang terdapat pada sastra, hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan sastra. Bahasa dalam sastra mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi (Nurgiantoro, 1995: 272).

Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang tidak benar, misalnya tahun 1991 adalah tahun kabisat. Bahasa dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu secara berlebihan, misalnya mereka menghadapi seribu satu masalah. Bahasa dapat dipergunakan untuk menciptakan dunia yang imajiner atau dunia fiksi, misalnya ada seorang raja yang memerintah di negeri Antah Berantah (Sudjiman, 1993: 10). Bahasa yang digunakan dalam sastra cerpen tidak hanya

bertolak dari keformalan dan ketidakformalan, tetapi juga dari pemanfaatan sarana puitik serta naratif (Melani dkk, 2002: 12).

Dalam penelitian ini, unsur bahasa juga dimunculkan tetapi tidak dibahas secara keseluruhan dan mendalam. Fokus pembahasan hanya bagaimana penggunaan bahasa oleh pengarang, agar cerpen yang ia tulis dapat dipahami pembaca dengan mudah.

### **2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMP**

Depdiknas (2006: 231), mengungkapkan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran sastra pada hakekatnya juga merupakan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan serta keterampilan kepada siswa, untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan karya sastra yang dipelajarinya (Gani, 1988: 25).

#### **1) Tahap Pembelajaran Sastra di SMP**

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal diri dan budayanya serta budaya orang lain, dapat mengemukakan pendapat dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang berkomunikasi dengan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan

analisis dan imajinatif yang terdapat di dalam dirinya (Depdiknas, 2006: 231).

Pengertian tahap adalah bagian dari perkembangan atau jenjang (KBBI, 1994). Tahap pembelajaran sastra di SMP memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengekspresikan ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, dan drama. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006: 242).

Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan, dalam pemilihan bahan pembelajaran, yaitu mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan, menyajikan bahan, mengevaluasi bahan. (Widharyanto, 2003: 52). Langkah-langkah tadi merupakan sesuatu yang bermanfaat dan dapat membantu guru dalam mempersiapkan materi pengajaran sastra. Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan aspek kebahasaannya, bahasa karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran harus sesuai dengan yang dipakai anak didik dan tidak mengandung kosakata asing yang kurang mereka pahami (Moody, 1988: 27).

Aspek psikologi berpengaruh terhadap minat siswa, daya ingat, ke-



mampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah (Pujiatmoko, 2006: 19). Untuk membantu pemahaman guru terhadap tingkatan psikologi anak sekolah menengah, Moody (1988: 30), menyajikan tahap-tahap perkembangan psikologi seperti berikut.

a. Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum banyak di isi dengan hal-hal yang nyata. Imajinasi yang mereka miliki masih penuh dengan fantasi yang bersifat kekanakan-kanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat realistik dan mulai meninggalkan fantasi-fantasinya. Anak telah menyenangi cerita-cerita tentang kepahlawanan dan petualangan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahapan realistik anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasinya dan minat mereka kini berganti pada realitas. Mereka berusaha untuk mengetahui fakta-fakta agar dapat memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya)

Dalam tahap ini anak selain berminat pada hal praktis juga mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan latar belakang budayanya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan, misalnya sistem kepercayaan, cara berpikir, adat-istiadat, iklim, geografi dan seterusnya. Dewi (2004: 18), berpendapat Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya sendiri. Siswa biasanya akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Jadi bahan pengajaran sastra yang baik adalah sesuai dengan kondisi, situasi, dan latar belakang yang dimiliki siswa.

Dalam pembelajaran sastra, diperlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan kegiatan belajar, bahan, dan penilaian yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas yaitu silabus (Widharyanto, dkk 2003: 38). Rencana pembelajaran bertujuan agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat benar-benar terencana dan terarah, serta kompetensi yang hendak diraih dapat tercapai.

Pengajaran sebaiknya menggunakan metode yang beragam dan tidak bersifat monoton. Tujuannya agar kegiatan belajar mengajar lebih variatif dan dirasa tidak membosankan. Menurut Moody (1988: 16), Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan atau kelompok. Pengajaran sastra seperti ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan berbudaya, mengembangkan cipta rasa serta membentuk watak.

## 2) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional (Depdiknas, 2006: 45).

Depdiknas (2006: 231), mengemukakan enam harapan yang hendak dicapai dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adapun enam harapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai bentuk kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri serta leluasa dalam menentukan bahan pengajaran kebahasaan, kesastraan sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan

sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

### 3) Silabus

Dalam mempelajari sastra diperlukan suatu rencana pembelajaran yaitu silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. (Depdiknas, 2006: 7).

Depdiknas (2006: 8–11), menguraikan prinsip pengembangan silabus, unit waktu silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, dan pengembangan silabus berkelanjutan. Penjabarannya adalah sebagai berikut.

#### a. Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, prinsip pengembangan silabus yang digunakan adalah bentuk penyempurnaan dari prinsip pengembangan silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Berikut ini diuraikan delapan prinsip pengembangan silabus yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

1. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional di dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten: adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat, asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan Kontekstual cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian harus memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi
7. Fleksibel keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

#### **b. Unit Waktu Silabus**

Untuk mempelajari suatu materi pembelajaran, guru perlu menentukan dan membuat unit waktu silabus. Berikut ini diuraikan dua kriteria unit waktu silabus.

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang telah disediakan. Penyusunan silabus dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

2. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

### **c. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus**

Silabus memiliki komponen yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Berdasarkan komponen di atas, Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penting yang terdapat dalam pengembangan silabus pembelajaran.

#### **1. Mengisi Kolom Identifikasi**

Mengisi kolom identifikasi adalah mengisi kolom keterangan yang tertera pada silabus, misalnya nama sekolah, nama mata pelajaran, dan nama kelas/semester.

#### **2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seperti yang tercantum dalam pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

### 3. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik semua.
- b. Manfaat bagi peserta didik.
- c. Struktur keilmuan.
- d. Kedalaman dan keluasan materi.
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan mereka.
- f. Alokasi waktu

### 4. Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

### 5. Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau

dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 6. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kegiatan siswa, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

#### 7. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

#### 8. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.



#### **d. Pengembangan Silabus Berkelanjutan**

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan dari hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1 Pendekatan

Penelitian ini merupakan telaah kepustakaan, menggunakan pendekatan struktural. Menurut Koentjaraningrat (1991: 44), telaah kepustakaan merupakan suatu kajian tentang bahan-bahan tertulis. Telaah kepustakaan bertujuan memperoleh informasi dengan lengkap agar langkah yang diambil dalam penelitian ilmiah tepat (Subagyo, 1991: 109).

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang mempunyai fokus pada unsur intrinsik karya sastra (Wiyatmi 2006: 89). Pendekatan struktural karya sastra bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema (Pujiatmoko, 2005: 28). Penelitian ini pendekatannya diarahkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Yang dianalisis adalah tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini.

##### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode memiliki pengertian suatu cara yang telah disusun teratur dan terpikirkan matang, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu dalam ilmu pengetahuan dan cara belajar (Hoetomo, 2005: 340). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti, dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada waktu sekarang ber-

dasarkan fakta yang terlihat sebagaimana adanya (Sugandhi, 2005: 20). Metode ini meliputi pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan interpretasi (Dewi 2004: 28). Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber dan faktanya adalah cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Hasil pendeskrpsian terhadap tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen di atas, akan diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang menjadi obyek penelitian, tujuannya mendapatkan data secara konkret (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat (Rubingah, 2000: 9).

Berdasarkan kedua teknik di atas, penelitian ini menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulisnya adalah buku-buku kesusastraan yang memuat uraian atau data tentang unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, silabus pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan teks cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Data yang diambil, dikumpulkan, dan dicatat yaitu data-data yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah pada

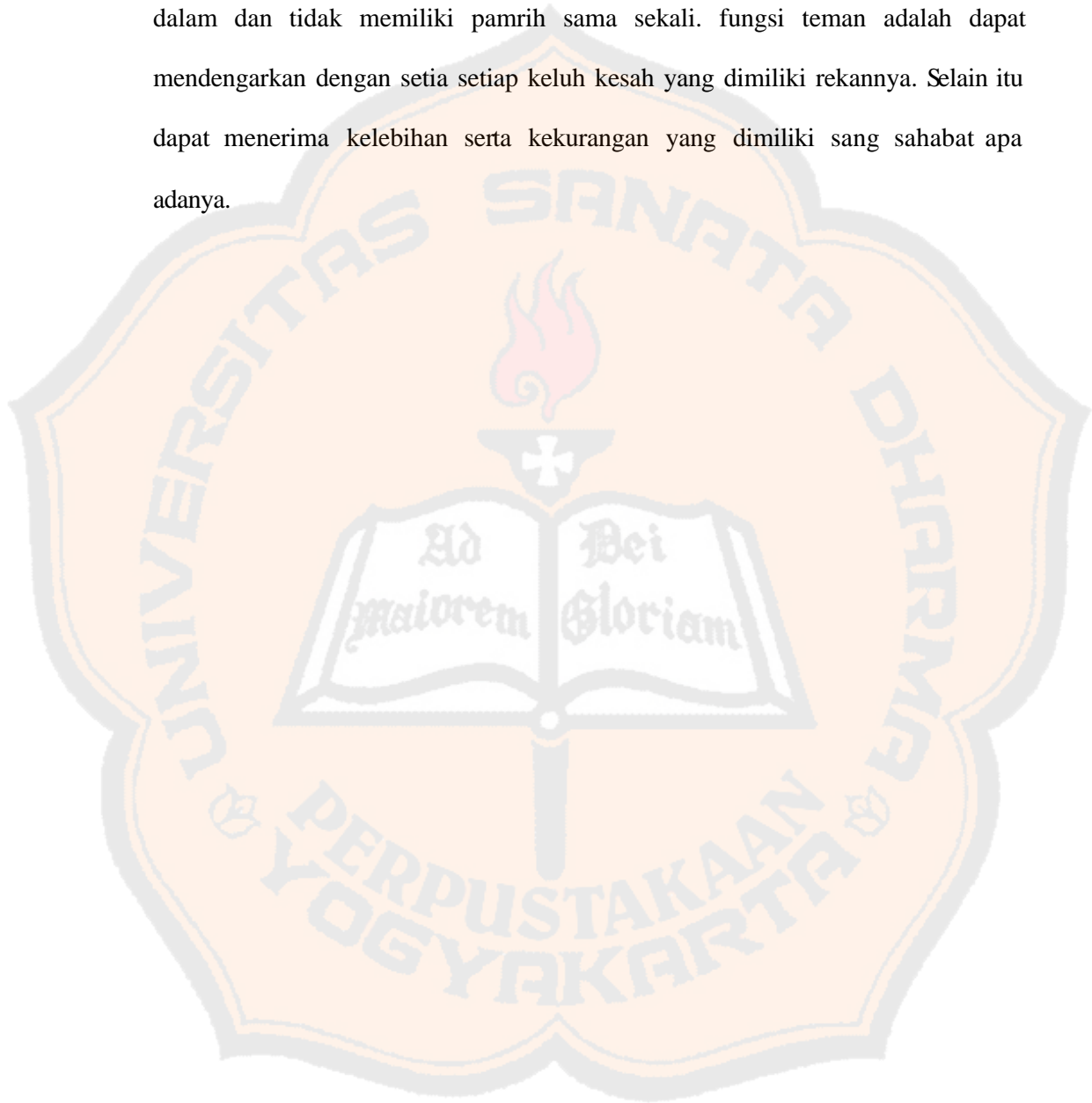
penelitian Dalam penelitian ini, datanya adalah yang berhubungan dengan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen serta silabus pembelajaran.

### 3.4 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud yaitu sebuah cerpen remaja berjudul *Menyibak Tirai Penghalang*. Cerpen ini merupakan buah karya Isniani, termuat di dalam sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *Bola Salju di Hati Ibu: Antologi Cerpen Remaja IV*. Cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* terdapat pada halaman 138 sampai 146. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 2002 oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* bercerita tentang persahabatan yang terjalin antara Tarina (Tari) dan Jossy. Tarina berasal dari keluarga miskin sedangkan Jossy berasal dari keluarga yang kaya raya. Karena perbedaan status sosial, hubungan pertemanan ke dua remaja ini tidak disetujui oleh Bunda Jossy (Tante Tia) yang menganggap Tarina tidak layak bersahabat dengan anaknya karena tidak sederajat, hidup dan tinggal di lingkungan kumuh dengan gang-gang yang sempit, serta hidup miskin. Walaupun demikian, Tarina dan Jossy tetap berteman. Justru persahabatan yang sudah lama terjalin di antara keduanya sekarang semakin bertambah kuat dan erat. Mereka tidak memperdulikan belenggu yang dapat memisahkan keakraban mereka, apalagi belenggu tersebut hanya karena kepemilikan harta yang mempengaruhi status sosial seseorang. Bagi mereka berdua, persahabatan sejati tidak memandang status dan kedudukan sosial.

Pertemanan tidak dapat dipisahkan hanya karena seseorang itu kaya atau miskin. Persahabatan sejati adalah pertemanan yang tulus dari dalam lubuk hati paling dalam dan tidak memiliki pamrih sama sekali. fungsi teman adalah dapat mendengarkan dengan setia setiap keluh kesah yang dimiliki rekannya. Selain itu dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sang sahabat apa adanya.



## BAB IV

### ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN

#### “MENYIBAK TIRAI PENGHALANG” KARYA ISNAINI

#### 4.1 Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80). Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* adalah Tarina (Tari), Jossy, Bunda Jossy (Tante Tia), Sinta, Sony, dan Miranda. Tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tokoh kepercayaan (Saini, 1986: 144).

##### a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat banyak kesukaran (Saini 1986: 144). Tokoh protagonis di dalam cerpen ini adalah Tarina (Tari) dan Jossy. Berikut ini akan diuraikan analisis watak tokoh Tarina (Tari) dan Jossy.

##### 1) Tarina (Tari)

Tarina (Tari) adalah tokoh protagonis. Dalam perwatakannya, ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) atau pun kelemahan (kekurangan) watak yang ia miliki. Tokoh bulat dapat memperlihatkan wataknya yang berbeda-beda setiap kali ia muncul. (Sudjiman, 1988: 20).

Watak yang dimiliki Tarina memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ada pada watak Tari adalah mau mendengarkan saran dari orang lain, berani mengakui kesalahan, menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang status, patuh pada orang tua, pengertian, dan menyayangi sahabatnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Mau mendengarkan saran dari orang lain

....Kamu ngerti kan? Aku harap kamu dapat menerima semua ucapanku dan buang semua pikiran jelek tentang Jossy dari otakmu ceramah sinta.

Tari hanya mengangguk walaupun kepalanya didorong sinta. Ia mengakui kalau Sinta benar. (hlm. 140).

- Berani mengakui kesalahan

“Kamu pasti marah ya Jos?” tanya Tari seraya mainin ujung kukunya. Sorry deh, aku telah salah paham sama kamu. (hlm. 140).

Maafkan ya Jos?” Tari memeluk Jossy. (hlm.146).

- Menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang status

“Perasaan saling menghormati dan menghargai bunda itu yang saya dapatkan. Sikap yang tidak pernah bunda ajarkan sama Jossy dan hanya Tari yang mengajarkan, memberi contoh bagaimana menghadapi orang yang berada di bawah kita! Hanya dari Tari, bunda! Dari Tari!”... (hlm. 142).

- Patuh pada orang tua

Jos! Kalo kamu ingin hidup bahagia lebih baik kamu nurut saja sama nasihat bundamu. Inget! Surga berada di telapak kaki ibu. (hlm. 143).

- Pengertian

“...Maaf ya, bukannya tante menghina tapi tante hanya ingin memberitahu saja. Tante pikir kamu pasti akan mengerti.”

Dengan mata berkaca-kaca, Tari bangkit dari duduknya. “Tante benar dan saya sangat mengerti. Tante tidak usah khawatir, saya akan jauhi Jossy kalau itu bisa membuat hati tante sangat puas dan bila itu juga terbaik buat Jossy. Selamat tinggal.” (hlm. 142).

“...Sebenarnya ingin ngomong putus sama kamu tapi aku cari waktu yang tepat. Nggak disangka, kamu ternyata pengertian juga....” (hlm. 144)

- Menyayangi sahabatnya

Tari hanya bisa menatap sahabat yang terlalu baik. Untuknya. Sesaat kemudian senyumnya mulai mengembang. “Kamu nggak perlu melakukan apapun Jos! Aku masih percaya sama kamu dan aku nggak bisa mungkir kalo rayuan mu sangat manjur dan membuatku tergoda, membuatku terlena. Kamu memang sahabat terbaikku....” (hlm. 146).

Kekurangan yang ada pada watak Tarina adalah tidak suka perasaannya dipermainkan, dan selalu peka terhadap sesuatu. Hal tersebut ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Tidak suka perasaannya dipermainkan

“Kamu dekatin aku karena ada maunya toh! Ternyata benar, orang kaya hanya bisa mainin perasaan orang miskin saja,” simpul Tari. “Apa sich salahku?” Tanya Tari seperti ke dirinya sendiri. (hlm. 139).

- Selalu peka terhadap sesuatu

Kepekaannya itu muncul dari kehidupannya yang bernasib buruk di mana dia tidak pernah mendapat kasih sayang orang tua sebagaimana yang didapat anak lain. (hlm. 140).

Berdasarkan kutipan tentang kelebihan dan kekurangan watak Tarina (Tari) di atas, dapat diketahui bahwa penggambaran watak Tarina (Tari) adalah tidak langsung. Wiyanto (2005: 81), berpendapat penggambaran watak dinamakan tidak langsung, apabila pengarang memberikan watak pada tokoh tidak terus terang. Penggambaran watak melalui perbuatan sang tokoh atau pendapat tokoh lain yang ada di dalam cerita. Penggambaran watak yang diberikan pengarang kepada tokoh Tarina (Tari) tidak terus terang. Penggambaran watak Tarina (Tari)



dapat diketahui dan disimpulkan oleh pembaca melalui berbagai perbuatan sang tokoh di dalam cerita.

## 2) Jossy

Jossy adalah tokoh protagonis, ia sahabat karib Tarina. Dalam perwatakannya Jossy juga ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan) watak

Kelebihan watak Jossy adalah baik hati, suka bercanda, pemaaf, sangat menyayangi sahabatnya, dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami orang lain, rela berkorban demi sahabatnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Baik hati

“Tari sini!” Seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tangannya ada gulungan kertas yang diacung-acungkan.

“Udah dapat ya?” tanya Tari ketika tepat berada di depan Jossy, cowok yang tadi memanggilnya. Kedua bibirnya mengembang ketika menerima gulungan kertas yang diberikan Jossy ke tangannya.

“Aku dapatin itu dengan penuh perjuangan lho. (hlm. 138).

- Suka bercanda

“Ada kok. Masa sich nggak pernah ketemu? Pacaran lagi mungkin,” canda Jossy. Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. “Kalau begitu benar firasatku” ujar Tari, dia berjalan menuju bangkunya.

“Cuma bercanda kok Tari!” ungkap Jossy. Ia mengikuti langkah Tari. (hlm. 138).

- Pemaaf

Kamu mau memaafkan aku kan? Mau ya Jos!...Gimana? Tari menarik kedua alisnya ke atas.

Jossy mengacak rambut Tari. “Gila kamu, tapi untuk si Tarina, Jossy bisa apa selain pasrah.” (hlm. 140).

- Sangat menyayangi sahabatnya

“Bunda! Jossy tidak percaya kalo Bunda telah menghina sahabat terbaik Jossy, sahabat yang paling Jossy sayangi.” (hlm. 142).

- Dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami orang lain

Dipandangnya Tari yang sedang menyeka air matanya. Hatinya juga merasa luka melihat mata merah Tari. Disentuhnya kedua bahu Tari yang berguncang karena isak tangisnya. (hlm. 142).

- Rela berkorban demi sahabatnya

“...Aku ingin sekali hidup dalam keadaan seperti kamu kalau kamu mau aku bisa keluar dari sangkar emasku itu aku siap dan aku juga rela Tari.” (hlm. 145).

“Aku memang gila Tari, semua karena kamu, karena kamu yang mau memutuskan persahabatan kita. Aku nggak bisa nerimanya begitu saja. Aku mampu keluar dari istanaku. Aku mau melakukan apapun yang kamu minta.” (hlm. 146).

Kekurangan yang ada pada watak Jossy adalah agak memaksakan kehendak dan pendendam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Agak memaksakan kehendak

“kamu harus ikut ke rumah untuk kenalan sama bunda. Supaya kamu tahu kalau nggak semua orang kaya itu hanya memandang sebelah mata ke orang yang tidak seberuntung mereka.”

“Sstt! Nggak ada tapi-tapi.” Kamu ingin kalau Jossy menyesal dapat kawan seperti kamu! Ancam Jossy. (hlm. 140).

- Pendendam

“Aku akan buat perhitungan denganmu. Tapi tidak untuk hari ini. Karena Tari lebih memerlukan waktuku, jadi aku tidak akan membuang waktu hanya untuk kamu. Tapi ingat! Suatu hari aku akan buat kau membayar semua ini.... (hlm. 144).

Berdasarkan kutipan tentang kelebihan dan kekurangan watak Jossy di atas, maka dapat diketahui bahwa penggambaran watak Jossy adalah tidak

langsung. Penggambaran watak yang diberikan pengarang kepada tokoh Jossy tidak terus terang. Penggambaran watak Jossy dapat diketahui dan disimpulkan pembaca, melalui setiap perbuatan sang tokoh di dalam cerita.

### **b. Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang atau masalah bagi tokoh protagonis (Saini, 1986:44). Tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah Bunda Jossy (Tante Tia) dan Sony. Berikut ini akan diuraikan analisis watak Bunda Jossy (Tante Tia) dan Sony.

#### **1) Bunda Jossy (Tante Tia)**

Bunda Jossy (Tante Tia) adalah tokoh antagonis. Dalam perwatakannya, ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) atau pun kelemahan (kekurangan) watak yang dimiliki. Tokoh bulat dapat memperlihatkan wataknya yang berbeda-beda setiap kali ia muncul. (Sudjiman, 1988: 20).

Kelebihan yang ada pada watak Bunda Jossy (Tante Tia) adalah ramah dan sayang pada anaknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- **Ramah**

Bunda Jossy menerima uluran tangan Tari, Bunda Jossy mengangguk dan tersenyum. (hlm. 141).

- **Sayang kepada anaknya.**

“Bunda sangat yakin kalo kamu nggak akan salah pilih!” Katanya seraya mengelus pipi Jossy. (hlm. 141).

Kekurangan yang terdapat pada watak Bunda Jossy (Tante Tia) adalah tidak menghargai orang miskin, suka menghina miskin, sombong, dan pemarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Tidak menghargai orang miskin

“Di Gang Darmo, Tante.”

Ekspresi ibunda Jossy berubah 180 derajat setelah mendengar nama sebuah gang dari mulut Tari. Ditatapnya Tari dari ujung kaki hingga ujung rambut. Bunda Jossy menyeringai seolah-olah ia merasa jijik dengan kehadiran Tari. (hlm. 141).

- Suka menghina orang miskin

“Jossy kamu sudah gila ya? Kamu punya teman yang rumahnya di kawasan rumah itu? Kamu pasti sudah kena guna-gunanya dia. Jangan mau diplototin duitmu saja! Pikir-pikir dong sebelum bergaul itu!....” kamu jangan malu-maluin dong jos! Kalo bidadari yang kamu bawa ke rumah ini, bunda bisa terima tapi kalo seorang gembel yang kamu bawa sini, bunda keberatan. (hlm. 141).

- Sombong

“Pokoknya bunda nggak bisa terima! Eh Tari! Sebelum tante panggil Satpam untuk mengusir kamu, lebih baik kamu jauhi Jossy karena dia itu tidak sepadan dengan kamu Jossy itu anak dari orang yang terhormat. (hlm. 141).

- Pemarah

Omel Bunda seraya berdiri mondar-mandir. Bunda pikir kamu akan dapat lebih baik dari Mira, ternyata bunda salah. (hlm. 141). Mata Bunda Jossy membulat. ”Jossy! Benar-benar kamu ngomong seperti itu kepada bunda! Hanya karena dia, kamu mulai tidak menghormati bunda hah! Apa sih yang dia berikan ke kamu sampai-sampai kamu berani membantah Bunda?” (hlm.142).

Berdasarkan kutipan tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada watak Bunda Jossy (Tante Tia) di atas, maka dapat diketahui bahwa penggambaran watak Bunda Jossy (Tante Tia) adalah tidak langsung. Wiyanto (2005: 81), berpendapat penggambaran watak dinamakan tidak langsung apa bila,

pengarang memberikan watak pada tokoh tidak terus terang. Penggambaran watak melalui perbuatan sang tokoh atau pendapat tokoh lain yang ada di dalam cerita. Penggambaran watak Bunda Jossy (Tante Tia) dapat diketahui dan disimpulkan sendiri oleh pembaca, melalui perbuatan sang tokoh dalam cerita.

## 2) Sony

Sony adalah tokoh antagonis. Dalam perwatakannya, ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan) watak (Sudjiman, 1988: 20).

Kekuatan (kelebihan) watak yang dimiliki Sony adalah cakep dan pintar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Cakep dan pintar

mungkin aku bangga punya pacar kayak kamu. Udah cakep, pintar, kaya lagi.... (hlm.144).

Kelemahan (kekurangan) watak yang dimiliki Sony adalah tidak punya perasaan, pengecut, kurang ajar, dan pembohong. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Tidak punya perasaan

...tapi aku juga malu jika punya pacar yang nggak punya perasaan kayak kamu. (hlm. 144).

- Pengecut

...“nggak akan pernah. Kamu pengecut,” umpat Tari sebelum berlalu. (hlm. 144).

- Kurang ajar

“Kurang ajar kamu Son! Kamu menertawakan Tari! Di mana perasaan kamu?.... (hlm. 144).

- Pembohong

...aku selalu membelamu di depan Tari. Aku selalu mengatakan kalau kamu sayang banget sama dia tapi ternyata seujung kuku pun nggak ada.” (hlm. 144).

Berdasarkan kutipan tentang kelebihan dan kekurangan pada watak Sony di atas, maka dapat diketahui bahwa penggambaran watak Sony adalah tidak langsung. Hal tersebut terjadi, karena penggambaran watak yang diberikan oleh pengarang tidak terus terang. Penggambaran watak Sony dapat diketahui dan disimpulkan sendiri oleh pembaca melalui perbuatan sang tokoh dan penuturan tokoh lain dalam cerita.

### c. Tokoh Kepercayaan

Tokoh kepercayaan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis dan antagonis (Saini, 1986: 44). Di dalam cerpen ini yang menjadi tokoh kepercayaan adalah Tarina, Jossy, Sony, Miranda, dan Sinta

#### 1) Tarina

Selain menjadi tokoh protagonis, Tarina juga merupakan tokoh kepercayaan bagi tokoh protagonis yang lain, yaitu Jossy. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“...Sikap yang tidak pernah bunda ajarkan sama Jossy dan hanya Tari yang mengajarkan, memberi contoh bagaimana menghadapi orang yang mungkin ada di bawah kita! Hanya dari Tari, Bunda! Dari Tari.” (hlm. 142).

Aku ingin kamu merasa kalo kamu masih punya seorang sahabat yang masih mau mendengar semua curhatmu, kesedihan dan kebahagiaan kamu, tawa canda, dan juga tangis kamu. Seorang sahabat yang akan selalu hadir di samping kamu, kapan pun kamu membutuhkannya. (hlm. 145).

Analisis watak Tarina pada bagian ini tidak dipaparkan lagi. Sebab pemaparan wataknya sudah dilakukan atau dimunculkan di atas, di dalam Tarina sebagai tokoh protagonis.

## 2) Jossy

Selain menjadi tokoh protagonis, Jossy juga sebagai tokoh kepercayaan bagi Sony sang tokoh antagonis. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

..., “asal kamu tahu Tari, Sony itu sayang sekali sama kamu. Oleh karena itu aku di suruh nemenin kamu. Supaya kamu nggak kesepian dan ngelirik cowok lain,” jelasnya seraya duduk di samping Tari. (hlm. 139).

Analisis watak Jossy pada bagian ini tidak dipaparkan lagi. Sebab pemaparan wataknya sudah dilakukan atau dimunculkan di atas, di dalam Jossy sebagai tokoh protagonis

## 3) Sony

Selain menjadi tokoh antagonis, Sony juga sebagai tokoh kepercayaan bagi tokoh antagonis yang lain, yaitu Bunda Jossy (Tante Tia). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Kemarin tante Tia nelpon ke rumah, beliau bilang beliau tidak menyukaimu. Tante Tia juga memintaku agar aku dapat melarang kamu mendekati Jossy lagi. Kamu tahukan kalau Jossy itu anak semata wayang. Jadi, wajar kalau sela lu diawasin.” (hlm. 143).

Analisis watak Sony pada bagian ini tidak dipaparkan lagi. Sebab pemaparan wataknya sudah dilakukan atau dimunculkan di atas, di dalam Sony sebagai tokoh antagonis.

#### 4) Miranda

Miranda merupakan tokoh kepercayaan dari Bunda Jossy (tokoh antagonis). Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Miranda yang sudah bunda kenalkan sama kamu kamu tolak begitu saja (hlm. 141).

Berikut ini, akan diuraikan analisis watak yang dimiliki oleh tokoh Miranda.

Dalam perwatakannya, Miranda ditampilkan sebagai tokoh datar. Tokoh datar adalah tokoh yang menggambarkan satu segi watak saja (Sudjiman, 1988: 20). Watak Miranda adalah baik, dan tidak mengalami perubahan sama sekali. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Baik

Bunda pikir kamu akan dapat yang lebih baik dari Mira ternyata bunda salah. (hlm. 141).

Berdasarkan kutipan tentang watak Miranda di atas, maka dapat diketahui bahwa penggambaran watak Miranda adalah tidak langsung. Penggambaran watak sang tokoh dapat diketahui dan disimpulkan pembaca melalui pendapat tokoh lain.

#### 5) Sinta

Sinta adalah tokoh kepercayaan Tarina (tokoh protagonis). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

....Kamu mengerti kan? Aku harap kamu dapat menerima semua ucapanku dan buang semua pikiran jelek tentang Jossy dari otakmu, cermah Sinta.

Tari hanya mengangguk walaupun kepalanya didorong Sinta. Ia mengakui kalau Sinta benar. (hlm. 140).

Berikut ini akan diuraikan analisis watak yang dimiliki oleh Sinta.



Dalam perwatakannya, Sinta ditampilkan sebagai tokoh datar. Tokoh datar adalah tokoh yang memperlihatkan satu segi wataknya saja (Sudjiman, 1988: 20). Tokoh ini sedikit sekali mengalami perubahan watak, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Pada cerpen ini tokoh Sinta hanya menampilkan satu watak saja yaitu dapat memberikan nasehat yang baik pada sahabatnya, dan tidak mengalami perubahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang di kutip kutipan berikut.

- Dapat memberikan nasehat yang baik pada sahabatnya

Sinta melototkan matanya ketika Tari mencurahkan hati kepadanya. “Tari kamu kok bodoh banget sih? Teman sebaik Jossy kamu usir. Kamu sadar sich? Siapa yang ngajakin kamu tertawa, Jossy kan? Terus yang selalu nemanin kamu, menghibur kamu? Kamu pikir itu Sony? Tari! Antara Jossy dan Sony berbeda sangat jauh. Kamu nggak bisa dong nyamain mereka walaupun mereka itu bersahabat. Bahkan kayak saudara. Sony tetap Sony dan Jossy juga tetap sosok Jossy. kamu ngertikan? Aku harap kamu dapat menerima semua ucapanku dan buang semua pikiran jelek tentang Jossy dari otakmu, ceramah Sinta.

Berdasarkan kutipan tentang watak Sinta di atas, maka dapat diketahui bahwa penggambaran watak Sinta adalah tidak langsung. Wiyanto (2005: 81), berpendapat penggambaran watak dinamakan tidak langsung, apabila pengarang memberikan watak pada tokoh tidak terus terang. Penggambaran watak melalui perbuatan sang tokoh atau pendapat tokoh lain yang ada di dalam cerita. Penggambaran watak yang diberikan pengarang kepada tokoh Sinta tidak terus terang. Penggambaran watak Sinta dapat diketahui dan disimpulkan sendiri oleh pembaca melalui perbuatan sang tokoh di dalam cerita.

## 4.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita, berdasarkan logika sebab akibat (Wiyanto, 2005: 79). Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju. Alur maju adalah alur yang secara kronologis maju dari awal hingga akhir cerita.

### a. Paparan

Tahap ini menyampaikan informasi awal cerita dan pengenalan para tokoh. Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh Tari dan Jossy.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Tari! Sini!” seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tangannya ada gulungan kertas yang diacung-acungkan.

“Udah dapat ya?” tanya Tari ketika tepat berada di depan Jossy, cowok yang tadi memanggilnya. Kedua bibir Tari mengembang ketika menerima gulungan kertas yang diberikan Jossy ke tangannya.

“Aku dapatin itu dengan penuh perjuangan lho. Bayangin aja, aku bela-belain datang ke rumah tanteku dan nipu adik sepupuku. Kalau seumpamanya dia tahu kalo aku yang telah ngambil posternya, pasti dia akan nelpon ke rumah dan kalo sudah seperti itu, dia pasti nyumpahin aku. (hlm. 138).

### b. Rangsangan

Pada tahap ini mulai di bangun kekuatan, kehendak, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena munculnya tokoh baru atau peristiwa yang merusak keadaan.

Dalam cerpen ini, rangsangan timbul saat dimunculkannya tokoh Sony oleh Jossy, sewaktu terjadi percakapan antara dia dan Tari. Kemudian, saat Pertemuan antara Tariana (Tari) dan Bunda Jossy (Tante Tia) di rumah Jossy. Lalu, saat percakapan antara Tarina (Tari) dan pacarnya Sony. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini

- Rangsangan timbul saat dimunculkannya tokoh Sony oleh Jossy, sewaktu terjadi percakapan antara dia dan Tarina (Tari).

“Cakep mana sama Sony?” tanya Jossy dengan mencibir.

Tari mulai teringat sesuatu. “Oh ya Jos! Sony kemana sich, aku kok nggak ketemu dia?”

“Ada kok. Masa sich nggak pernah ketemu? Pacaran lagi mungkin.” canda Jossy. Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. “kalau begitu benar firasatku” ujar Tari., ia berjalan menuju bangkunya.

“Cuma bercanda kok Tari!” ungkap Jossy. ia mengikuti langkah Tari.

“beneran jugaNggak apa-apa kok Jos, nggak ada yang bisa ngelarang dia kan?” Tari duduk di bangkunya.

Jossy tersenyum Cemburu ya?” bisiknya, kemudian menarik wajahnya ketika Tari melirikinya, “asal kamu tahu Tari, Sony itu sayang sekali sama kamu. Oleh karena itu, aku disuruh nemenin kamu. Supaya kamu nggak kesepian dan ngelirik cowok lain.” Jelasnya seraya duduk di samping Tari. (hlm. 138–139).

- Rangsangan muncul saat pertemuan Tarina (Tari) dan Bunda Jossy (Tante Tia) di rumah Jossy

“Bunda kenalkan ini sahabat Jossy.” Jossy menyenggol bahu Tari hingga tersentak. Namanya Tarina tapi Jossy lebih senang memanggilnya Tari Jossy seneng banget sobatan sama dia, anaknya asik lho bunda. Jossy nggak salah pilihkan.

Bunda Jossy menerima uluran tangan Tari, bunda Jossy mengangguk dan tersenyum. “Bunda sangat yakin kalo kamu nggak akan salah pilih!” katanya seraya mengelus pipi Jossy. “Oh ya nak Tari rumah nak Tari, rumah nak Tari di mana ya?” bunda Jossy beralih ke Tari.

“Di Gang Darmo, tante.”

Ekspresi ibu Jossy berubah 180 derajat setelah mendengar nama sebuah gang dari mulut Tari. Ditatapnya Tari dari ujung kaki hingga ujung rambut. Bunda Jossy menyeringai seolah-olah ia merasa jijik dengan kehadiran Tari. (hlm. 141).

- Rangsangan timbul saat percakapan antara Tarina (Tari) dan Sony pacarnya

“Tari panggil seorang cowok ketika Tarina hendak menuju kelas.

Tari menghentikan langkahnya, dia mengenali suara itu. Orang yang berhasil meruntuhkan hatinya menjadi puing-puing tak berharga.

“Tari aku mau ngomong sama kamu sebentar!” Cegah Sony pacar Tari, “kamu kemarin ke rumah Jossy ya? Kok bisa sih? Kamu nekat amat!”

“Kok kamu tau?” tanya Tari tanpa menatap lawan bicaranya. “kemarin tante Tia nelpon ke rumah, beliau bilang beliau tidak menyukaimu. Tante Tia juga memintaku agar aku dapat melarang kamu mendekati Jossy lagi. Kamu tahu kan kalau Jossy itu anak semata wayang. Jadi wajar kalau selalu diawasin.” (hlm. 143).

### c. Konflik

Tahap ini suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan dapat terjadi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya. Dalam cerpen ini, konflik terjadi antara Tarina (Tari) dengan Jossy, antara Tarina (Tari) dengan dirinya sendiri (konflik batin), antara Jossy dengan bundanya (tante Tia), antara Tarina (Tari) dengan bunda Jossy (tante Tia), antara Tarina (Tari) dengan Sony, dan antara Jossy dengan Sony. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Konflik antara Tarina (Tari) dengan Jossy

“Apa? Supaya aku nggak ngelirik cowok lain? Nggak salah nih? Jadi, kamu sekarang jadi mata-matanya Sony. Eh! Yang musti kamu mata-matain itu Sony bukannya aku. Keterlaluhan banget dia, kalau dia mau ngelaba ngapain juga ngekang-ngekang aku, sok ngikat! Kamu juga!” sungut Tari sambil menunjuk muka Jossy. “Kamu deketin aku karena ada maunya toh! Ternyata benar, orang kaya hanya bisa mainin perasaan orang miskin saja,” simpul Tari. Apa sich salahku?” Tanya Tari seperti ke dirinya sendiri. (hlm. 139).

“Lepaskan!” Perintah Tari ketika Jossy berhasil mencekal tangan Tari. Jossy langsung melepasnya.

“Tari! Maafkan aku. Ini semua di luar kehendakku. Aku sendiri nggak nyangka kalo bunda akan bersikap seperti itu karena yang aku tahu bundaku orang baik kapada .”

“Kepada orang kaya saja. hanya untuk gadis yang penuh intan permata saja, punya segunung berlian.” Udahlah Jos! Lagian kamu nggak salah kok. Kesalahanmu hanya satu yaitu melihatku sebagai teman.... Oh ya! Mulai besok kita nggak usah ketemu lagi dan jika bertemu, kita nggak usah saling nyapa. Anggap saja kita nggak pernah ke nal. kamu ngertikan?” (hlm. 142- 143).

- Konflik antara Tarina (Tari) dengan dirinya sendiri (konflik batin)

Akhir, Tari naik juga keboncengan Jossy dari pada dia akan kehilangan waktu yang menyenangkan dengan sahabatnya yang satu ini. Dia mau melakukan walaupun hatinya masih belum siap datang ke istana Jossy. Dia khawatir kalau akan mendapat penghinaan dari orang-orang di dalamnya. Kepakaannya muncul dari kehidupannya yang bernasib buruk di mana ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua sebagaimana yang didapat anak lain. Orang tuanya bercerai saat dia masih kecil, masih berumur 3 tahun, di saat dia membutuhkan kehadiran seorang ayah tetapi ayahnya meninggalkan Tari untuk menikah dengan orang lain. (hlm. 140-142).

- Konflik antara Jossy dengan Bundanya (Tante Tia)

“Jossy kau sudah gila ya? Kamu punya teman yang rumahnya di kawasan kumuh itu? Kamu pasti sudah kena guna-guna dia. Jangan mau di plototin duitmu saja Jos! Pikir-pikir dong sebelum bergaul itu! Miranda yang sudah bunda kenalkan sama kamu, kamu tolak begitu saja.” Omel bunda saraya berdiri dan mondar-mandir. Bunda pikir kamu akan dapat yang lebih dari Mira, ternyata bunda salah. Kamu jangan malu-maluin bunda dong Jos! Kalo bidadari yang kamu bawa ke rumah ini, bunda bisa terima tapi kalo seorang gembel yang kamu bawa sini, bunda sangat keberatan.

“Bunda! Jossy tidak percaya kalo bunda telah menghina sahabat terbaik Jossy, sahabatan yang paling Jossy sayangi. Jossy mulai ragu dengan kebijaksanaan bunda. Jossy mulai benci sama bunda dan parahnya lagi Jossy sudah mulai pudar.” (hlm.141–142).

- Konflik antara Tarina (Tari) dengan Bunda Jossy (Tante Tia)

“Pokoknya bunda nggak bisa terima! Eh Tari! Sebelum tante panggil satpam untuk mengusir kamu, lebih baik kamu Jauhi Jossy karena dia itu tidak sepadan dengan kamu Jossy itu anak dari orang terhormat. Maaf ya bukannya tante menghina tapi tante hanya ingin memberi tahu saja. (hlm 141–142).

- Konflik antara Tarina dengan Sony

“Dan kamu hanya diam saja. Tanpa mencoba membelaku?” Tanya Tari penuh selidik.

Sony menarik napas, “Aku bisa apa Tari? Lagian itu emang salah kamu. Jossy memang nggak bisa dibilang selevel sama kamu. Kamutahu nggak? Jossy telah menolak Miranda hanya karena kamu.” Katanya yang tidak jelas antara memuji atau menyalahkan. “Miranda cewek cantik tajir lagi. lanjutnya. Oh ya? Kamu nggak ngomong ke tante Tia kalau aku ini

pacarmu kan? Tanyanya yang membuat telinga Tari menjadi panas. (hlm 143–144).

- Konflik antara Jossy dengan Sony

“Kurang ajar kamu Son! Kamu menertawakan Tari! Di mana perasaan kamu? Aku memang bodoh, aku selalu membelamu di depan Tari. Aku selalu mengatakan kalo kamu sayang banget sama dia tapi ternyata seujung kuku pun nggak ada.” Jossy menarik kerah baju Sony. (hlm. 144).

#### d. Rumitan

Tahap ini suasana semakin memanas karena konflik semakin memuncak.

Dalam cerpen ini, rumitan terjadi antara Tarina (Tari) dengan Jossy, antara Jossy dengan Bundanya (tante Tia), antara Tari dengan Sony, dan antara Jossy dengan Sony. Hal tersebut, dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Rumitan yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Jossy

“Bukan itu maksudku Tari!” Jossy menyentuh bahu Tari yang sedang mengusap air mata di ekor matanya

Tari menyingkirkan tangan Jossy yang menyentuh bahunya. Kemudian dengan kasar, dia menyingkirkan semua buku yang ada di atas mejanya sehingga semuanya berjatuh. (hlm. 139).

“Nggak!” jawab Jossy tegas.

Tari menyibak kedua tangan Jossy sehingga dari bahunya. Dia berlari dan kemudian membalikkan tubuhnya.

“kenapa sih kamu nggak mau juga ngerti, kamu ingin menyiksaku lebih lama lagi dengan penghinaan seperti ini lagi. Apa kamu puas jika aku mati?” (hlm. 143).

- Rumitan yang terjadi Jossy dengan Bundanya (Tante Tia)

Mata bunda Jossy membulat. “Jossy! benar-benar kamu ngomong seperti itu kepada bunda! Hanya karena dia, kamu mulai tidak menghormati bunda hah! Apa sih yang dia berikan ke kamu sampai sampai kamu berani mambantah bunda?” (hlm. 142).

- Rumitan yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Sony

Tari tersentak. Ia tak percaya apa yang didengarkannya beberapa detik yang lalu. (hlm. 143).

- Rumitan yang terjadi antara Jossy dengan Sony

“Jossy! Apa-apaan ini?” Ternyata Sony tidak mengerti. (hlm. 144).

#### e. Klimaks

Tahap ini merupakan titik puncak cerita. Klimaks menimbulkan puncak ketegangan bagi emosional pembaca. klimaks juga merupakan perubahan nasib tokoh. Dalam cerpen ini, klimaks terjadi antara Tarina (Tari) dengan Jossy, klimaks antara Tarina dengan bunda Jossy (tante Tia), Klimaks antara Jossy dan bundanya (tante Tia), klimaks antara Tariana dengan Sony, dan klimaks antara Jossy dengan Sony. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Klimaks yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Jossy

“Kamu pikir aku percaya? Kamu salah! Aku sudah tidak bisa mem-perca yaimu lagi. aku nyesal telah kenal dan bersahabat sama kamu. Sangat menyesal. Sekarang! pergi kamu dari sini!” usir Tari. “Jangan pernah coba-coba lagi untuk menemuiku, bentak Tari dengan penuh amarah.

“Tapi.”

“Tapi apa hah? Pergi sana cepat.” Jos! Selamat ya kamu dan Sony berhasil mainin hatiku. Sangat sukses, kata Tari dengan sinis ketika Jossy meninggalkannya. (hlm. 139).

Tari menghentikan angkutan yang akan membawanya pergi sebelum Jossy berhasil mendekatinya dan mencegahnya pergi. Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang di wujudkan dengan perbuatannya yang menendang apa saja yang dilihatnya. (hlm. 143).

- Klimaks yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Bunda Jossy (Tante Tia)

Dengan mata berkaca-kaca, Tari bangkit dari duduknya. “Tante benar dan saya sangat mengerti. Tante tidak usah khawatir, saya akan jauhi Jossy kalau itu bisa membuat hati tante sangat puas dan bila itu juga

terbaik buat Jossy. selamat tinggal.” Tari setengah berlari keluar dari istana yang telah membakar harga dirinya. (hlm. 142).

- Klimaks yang terjadi antara Jossy dengan Bundanya (Tante Tia)

“Perasaan saling menghormati dan menghargai bunda itu yang saya dapatkan. Sikap yang tidak pernah bunda ajarkan sama Jossy dan hanya Tari yang mengajarkan, memberi contoh bagaimana menghadapi orang yang mungkin ada di bawah kita! Hanya Tari, bunda! Dari Tari!” Jossy melepaskan lengannya dari bundanya. Jossy berlari menyusul keluar tanpa menghiraukan panggilan bundanya. (hlm. 142).

- Klimaks yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Sony

“Tenang aja son! Aku nggak akan mungkin dan nggak kan pernah mengatakannya. Tau nggak kenapa? Karena aku malu punya pacar kayak kamu. Mungkin aku bangga punya pacar kayak kamu. Udah cakep, pinter, kaya lagi tapi aku juga malu jika punya pacar yang nggak punya perasaan kayak kamu. Ternyata, rasa maluku lebih besar sehingga banggaku menjadi terkikis. Aku muak sama kamu! Lebih baik kita putus karena aku nggak mau merasa malu untuk kedua kalinya. (hlm. 144).

- Klimaks yang terjadi antara Jossy dengan Sony

“Aku akan buat perhitungan denganmu. Tapi tidak untuk hari ini. Karena Tari lebih memerlukan waktuku, jadi aku tidak akan membuang waktuku hanya untukmu. Tapi ingat ! suatu hari aku akan buat kau membayar semua ini dan kamu bisa bilang sama bunda kalo aku tetap memilih Tari. Mengerti?” Jossy mendorong Sony hingga Sony mundur beberapa langkah. (hlm. 144–145).

#### **f. Krisis**

Krisis adalah bagian alur yang mengalami leraian. Pada tahap ini, perubahan alur cerita menuju kesudahan. Dalam cerpen ini, krisis terjadi antara Sinta dengan Tari, krisis antara Tarina dengan Sony, dan krisis antara Tarina (Tari) dengan Sony. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Krisis yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Sinta



Sinta melototkan matanya ketika Tari mencurahkan hati kepadanya. “Tari! Tari! Kamu kok bodoh banget sich? Teman sebaik Jossy kamu usir. Kamu sadar sich? Siapa yang ngajakin kamu tertawa, Jossy kan? Terus yang selalu nemanin kamu, menghibur kamu? Kamu pikir itu Sony? Tari antar Jossy dan Sony itu berbeda jauh bahkan sangat Jauh. Kamu nggak bisa dong nyamaini mereka walaupun mereka itu bersahabat bahkan kayak saudara. Sony tetap Sony dan Jossy juga tetap sosok Jossy. Kamu ngerti kan? Aku harap kamu dapat menerima semua ucapanku dan buang semua pikiran jelek tentang Jossy dari otakmu,” ceramah Sinta.

Tari hanya mengangguk walaupun kepalanya didorong Sinta. Ia mengakui kalau Sinta benar. (hlm. 139–140).

- Krisis yang terjadi antara Tarina (Tari) dengan Jossy

“Dengan senang hati. Sebenarnya ingin ngomong putus sama kamu tapi aku cari waktu yang tepat. Nggak disangka, kamu ternyata punya pengertian juga. Ini keputusanmu sendiri lho, aku nggak mau kalo di hatimu tinggal rasa penyesalan.”

“Nggak akan pernah kamu pengecut,” umpat Tari sebelum berlalu. Hatinya semakin teriris ketika dia melihat senyum di bibir Sony. Sebuah senyum kemenangan. (hlm. 144).

“Tari!” panggil Jossy ketika melihat Tari duduk di koridor.

Tari tidak menggerakkan kepalanya. Tidak ada reaksi karena wajahnya terselimuti mendung.

“Kamu mau bela Sony?” Tanyanya lirih ketika Jossy duduk di sampingnya.

“Nggak! aku nggak akan pernah bela bajingan itu lagi. aku muak melihat sikapnya.”

Tari tersenyum sinis. “Bajingan?” apa kata itu tidak terlalu buruk untuknya? Jossy menggele ng. Itu sangat pantas. Aku berharap kamu nggak patah hati hanya karena Sony. Masih banyak Sony-Sony yang lain yang dapat kamu pilih sesuai dengan keinginan kamu. Aku ingin kamu merasa kalo kamu masih punya seorang sahabat yang mau mendengar semua curhatmu, kesedihan dan kebahagiaan kamu, tawa, canda, dan juga tangis kamu, kapanpun kamu membutuhkannya.”

“Siapa yang punya sahabat sebaik itu? Aku sudah kehilangan dia, semuanya. Perbedaan telah merenggutnya dari sisiku ini.” Tari menunjuk sisinya sendiri. (hlm. 145).

### **g. Leraian**

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis. Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian.

Dalam cerpen ini leraian terjadi pada Tarina (Tari) dengan Jossy. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Jossy!” Tari menghampiri seorang cowok yang sedang menstater motornya di parkir motor sekolah.

Jossy memandang sekelilingnya. Ternyata dia hanya seorang diri. “Aku?” Tanya Jossy.

Tari mengangguk. “sudah nggak kenal lagi?”

“Masih kenal kok. Malah aku yang berpikir kalau kamu yang nggak kenal aku?”

“Kamu pasti marah ya Jos?” Tanya Tari seraya mainin ujung kukunya. Sory deh, aku telah paham sama kamu. Kamu mau memaafkan aku kan? Mau ya Jos! Nanti aku akan minta poster Westlife lagi sama kamu. Gimana? Tari menarik kedua alisnya ke atas. (hlm. 140).

Tari sebenarnya kamu ini menganggap aku ini kayak apa sich? Cowok matre githu? Kalo aku memang matre, ngapain aku ngejar-gejar dan ngerengek sama kamu agar kamu mau tetep sobatan sama aku. Lebih baik aku ngejar Miranda. Tapi aku nggak bisa Tari! Aku merasa terbeli. Aku ingin sekali hidup dalam keadaan seperti kamu kalau kamu mau aku bisa keluar dari sangkar emasku itu. Aku siap dan aku juga rela Tari.”  
Aku mampu keluar dari istanaku. Aku mau melakukan apa pun yang kamu minta. (hlm. 145–146).

#### **h. Penyelesaian**

Penyelesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam cerpen ini, penyelesaiannya adalah dengan kembali membaiknya hubungan persahabatan antara Tari dan Jossy. Konflik yang terjadi di antara keduanya sudah tidak ada atau telah sirna. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

Jossy mengacak rambut Tari. “Gila Kamu, tapi untuk si Tarina, Jossy bisa apa selain pasrah. Tapi ada syaratnya, mau nerima? Tanya Jossy yang disambut anggukan mantap Tari.” Kamu harus ikut ke rumah untuk kenalan sama bunda. Supaya kamu tahu kalau nggak semua orang kaya itu hanya memandang sebelah mata mata ke orang yang tidak seberuntung mereka.” (hlm. 140).

Tari hanya biasa menatap sahabat yang terlalu baik untuknya. Sesaat kemudian senyumnya mulai mengembang. “Kamu nggak perlu melakukan apaun Jos! Aku masih percaya sama kamu dan aku nggak akan bisa mungkir kalo rayuanmu itu sangat manjur dan membuatku tergoda, membuatku terlena. Kamu memang sahabat terbaikku. Maaf kan ya Jos?” Tari memeluk Jossy.

Jossy mengacak rambut Tari kemudian dibalasnya pelukan Tari dengan erat seolah-olah memeluk semua harapan dan persahabatannya agar tidak akan terlepas lagi. (hlm.146).

### 4.3 Latar

Menurut Hariyanto (1995: 43), Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra, untuk menciptakan atau menghasilkan kesan realistik kepada pembaca dan penonton. Latar dibagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan suasana (Wiyanto, 2005: 82).

#### a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat suatu peristiwa terjadi. Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di sekolah, di rumah Jossy, dan di dalam angkutan umum. Latar tempat dapat diketahui dan disimpulkan pembaca berdasarkan kegiatan yang dilakukan para tokoh di dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut.

##### 1) Di sekolah

- Di depan pintu kelas

“Tari sini!” seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tanganya ada gulungan kertas yang diacung-acungkan.

“udah dapat ya?” Tany Tari ketika tepat berada di depan Jossy, cowok yang tadi memanggilnya. (hlm. 138).

- Pada saat berjalan menuju bangku Tarina (Tari)

“Ada kok. Masa sich nggak pernah ketemu? Pacaran lagi mungkin,” canda Jossy. Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. “kalau begitu benar firasatku” ujar Tari, ia berjalan menuju bangkunya.

“Cuma bercanda kok Tari!” ungkap Jossy. Ia mengikuti langkah Tari. (hlm.138).

- Di bangku Tarina (Tari)

Jossy tersenyum, “cemburu ya?” bisiknya kemudian menarik wajahnya ketika Tari melirikinya, asal kamu tahu Tari, Sony itu sayang sekali sama kamu. Oleh karena itu, aku disuruh nemenin kamu. Supaya kamu nggak kesepian dan ngelirik cowok lain,” jelasnya seraya duduk di samping Tari. (hlm.139).

- Di parkir motor sekolah

“Jossy!” Tari menghampiri seorang cowok yang sedang menstater motornya di parkir sekolah. (hlm. 140).

- Ketika Tarina (Tari) berjalan hendak menuju kelas

“Tari!” panggil seorang cowok ketika Tarina hendak menuju kelas. Tari menghentikan langkahnya, dia mengenali suara itu. Orang yang telah berhasil meruntuhkan hatinya menjadi puing-puing tidak berharga

“Tari aku mau ngomong sama kamu sebentar!” .... (hlm. 143).

- Di koridor sekolah

“Tari!” panggil Jossy ketika melihat Tari duduk di koridor. Tari tidak menggerakkan kepalanya. Tidak ada reaksi karena wajahnya terselimut mendung.

“Kamu mau bela Sony?” tanyanya lirih ketika Jossy duduk di sampingnya. “nggak! Aku nggak akan pernah bela bajingan itu lagi. Aku muak melihat sikapnya. (hlm. 145).

## 2) Rumah Jossy

“Bunda kenalkan ini sahabat Jossy.” Jossy menyenggol bahu Tari hingga tersentak. “Namanya Tarina tetapi Jossy lebih senang memanggilnya Tari. Jossy senang banget sobatan sama dia, anaknya asik lho bunda. Jossy nggak salah pilihkan?” (hlm. 141).

### 3) Dalam angkutan umum

Tari menghentikan angkutan yang akan membawanya pergi sebelum Jossy berhasil mendekatinya dan berhasil mencegahnya pergi, Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang diwujudkan dengan perbuatan menendang apa saja yang dilihatnya. (hlm. 143).

## b. Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi. Latar waktu pada cerita ini terjadi dua hari berturut-turut. Hal ini tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

### 1) Hari pertama

Hari pertama, terjadi mulai pagi sampai siang hari.

- Pagi hari terjadi pada jam sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Tari sini!” seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tangannya ada gulungan kertas yang diacung-acungkan. (hlm. 138).

Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. “Kalau begitu benar firasatku” ujar Tari, dia berjalan menuju bangkunya.

“Cuma bercanda kok Tari!” ungkap Jossy Ia mengikuti langkah Tari.

“Benar juga nggak apa-apa Jos, nggak ada yang bisa ngelarang dia kan?” Tari duduk di bangkunya. (hlm. 138).

Tari menyingkirkan tangan Jossy yang menyentuh bahunya. Kemudian dengan kasar, dia menyingkirkan semua buku yang ada di atas mejanya sehingga semuanya berjatuh. (hlm. 139).

- Siang hari terjadi pada jam pulang sekolah hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Jossy!” Tari menghampiri seorang cowok yang sedang menstater motornya di parkir sekolah. (hlm. 140).

“kamu harus ikut ke rumah untuk kenalan sama bunda. Supaya kamu tahu kahu nggak semua orang kaya itu memandang sebelah mata ke orang yang tidak seberuntung mereka.

“Tapi”

“Sstt! Nggak ada tapi-tapian.” Kamu ingin kalau Jossy menyesal dapat kawan seperti kamu! Ancam Jossy.

Akhirnya, tari naik juga keboncengan Jossy dari pada dia akan kehilangan waktu yang menyenangkan dengan sahabatnya yang satu ini. (hlm. 140).

Tari menghentikan angkutan yang akan membawanya pergi sebelum Jossy berhasil mendekatinya dan berhasil mencegahnya pergi, Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang diwujudkan dengan perbuatan menendang apa saja yang dilihatnya. (hlm. 143).

## 2) Hari kedua

Hari kedua terjadi di pagi hari tepatnya pada jam sekolah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Tari!” panggil seorang cowok ketika Tarina hendak menuju kelas. (hlm. 143).

“Kemarin tante Tia nelpon ke rumah, beliau bilang beliau tidak menyukaimu. (hlm. 143).

“Aku akan buat perhitungan denganmu. Tapi tidak untuk hari ini. Karena Tari lebih memerlukan waktuku, jadi aku tidak akan membuang waktuku hanya untuk kamu. Tapi ingat! Suatu hari aku akan buat kau membayar semua ini.... (hlm. 144).

“Tari” panggil Jossy ketika melihat Tari duduk di koridor. (hlm. 145).

### c. Latar Suasana

Latar suasana adalah suasana apa saja yang terjadi di dalam sebuah cerita. suasana ada dua macam yaitu suasana batin dan suasana lahir. Suasana di dalam cerita ini tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan para tokoh di dalam cerita.

## 1) Suasana batin

Suasana batin di dalam cerpen ini adalah bahagia, sedih, marah, kecewa, menyesal, benci, gelisah, dan penuh selidik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

## • Bahagia

“Udah dapat ya?” tanya Tari ketika tepat berada di depan Jossy, cowok yang tadi memanggilnya. Kedua bibir Tari mengembang ketika menerima gulungan kertas yang diberikan Jossy ke tangannya. (hlm. 138).

“Eh ngomong-ngomong kamu suka Bryan apanya sich?”

Tari menarik bibirnya dan tersenyum “Doi cakep sih? (hlm. 138).

“Cuma bercanda kok Tari!” ungkap Jossy. Ia mengikuti langkah Tari.

“Bener juga nggak apa-apa Jos, nggak ada yang bisa ngelarang dia kan?”....

Jossy tersenyum, “cemburu ya?” bisiknya, kemudian menarik wajahnya ketika Tari melirikinya,... (hlm. 138).

Jossy mengacak rambut Tari. “Gila kamu, tapi untuk Si Tarina, Jossy bisa apa selain pasrah. Tapi ada syaratnya, mau nerima?” Tanya Jossy yang disambut dengan anggukan mantap Tari. (hlm. 140).

“Bunda kenalkan ini sahabat Jossy.” Jossy menyenggol bahu Tari hingga Tari tersentak. “Namanya Tarina tapi Jossy lebih seneng memanggilnya Tari. Jossy seneng banget sobatan sama dia, anaknya asik lho bunda. Jossy nggak salah pilihkan?”

Bunda Jossy menerima uluran tangan Tari, bunda Jossy mengangguk tersenyum. “Bunda sangat yakin kalo kamu nggak akan salah pilih!” katanya seraya mengelus pipi Jossy. “Oh ya nak Tari, rumah nak Tari, rumah nak Tari di mana ya?” tanya bunda Jossy beralih ke Tari. (hlm. 141).

Tari hanya bisa menatap sahabatnya yang terlalu baik untuknya. Sesaat kemudian senyumnya mulai mengembang. “Kamu nggak perlu melakukan apa pun Jos! Aku masih percaya sama kamu dan aku nggak bisa mungkir kalo rayuanmu sangat manjur dan membuatku tergoda, membuatku terlena. Kamu memang sahabat terbaikku. Maafkan ya jos?” Tari memeluk Jossy.

Jossy mengacak rambut Tari kemudian dibalasnya pelukan Tari dengan erat seolah-olah memeluk semua harapan dan persahabatannya agar tidak terlepas lagi. (hlm. 146).

- Sedih

“Bukan itu maksudku Tari!” Jossy menyentuh bahu Tari yang sedang mengusap air mata di ekor matanya. (hlm. 139).

Dengan mata berkaca-kaca, Tari bangkit dari duduknya. “Tante benar dan saya sangat mengerti. Tante tidak usah khawatir, saya akan jauhkan Jossy kalau itu bisa membuat hati tante sangat puas dan bila itu juga terbaik buat Jossy. “Selamat tinggal. “Tari setengah berlari keluar dari istana yang telah membakar harga dirinya. (hlm. 142).

Dipandanginya Tari yang sedang menyeka air matanya. Hatinya juga merasa luka melihat mata merah Tari. Disentuhnya kedua bahu Tari yang sedang berguncang karena isak tangisnya.

“Tari!” maafkan aku. Ini semua di luar kehendaku. Aku sendiri tak menyangka kalo bunda akan bersikap seperti itu karena yang aku tahu bundaku orang baik kepada .” (hlm. 142).

“Siapa yang punya sahabat sebaik itu? Aku sudah kehilangan dia, semuanya. Perbedaan derajat dan harta telah merenggutnya dari sisiku ini.” Tari menunjuk dirinya sendiri. (hlm. 145).

- Marah

“Apa? Supaya aku nggak ngelirik cowok lain? Nggak salah ni? Jadi, ka mu sekarang jadi mata-mata Sony. Eh! Yang musti kamu mata-matain itu Sony bukannya aku. Keterlaluhan banget dia, kalau dia mau ngelaba ngapain juga ngejang-ngejang aku, sok ngikat! Kamu juga!” Sungut Tari sambil menunjuk muka Jossy. “Kamu dekatin aku karena ada maunya toh! Ternyata benar, orang kaya hanya bisa mainin perasaan orang miskin saja,” simpul Tari. “Apa sich salahku?” tanya Tari seperti ke dirinya sendiri. (hlm. 139).

Tari menyingkirkan tangan Jossy tangan menyentuh bahunya. Kemudian dengan kasar, dia menyingkirkan semua buku yang ada di atas meja sehingga semuanya berjatuh. (hlm. 139).

“Tapi apa hah!”Pergi sana cepat.” Ulangnya. Jos! Selamat ya kamu dan Sony berhasil mainin hatiku. Sangat sukses, kata Tari dengan sinis ketika Jossy berlalu meninggalkannya. (hlm. 139).

“Jossy kamu sudah gila ya!”kamu punya teman di kawasan kumuh itu? Kamu pasti sudah kena guna-guna dia. Jangan mau diplototin duitmu



saja Jos! Pikir-pikir dong sebelum bergaul itu. Miranda yang sudah bunda kenalkan sama kamu, kamu tolak begitu saja.” omel bunda seraya berdiri mondir-mandir. “Bunda pikir kamu akan dapat lebih baik dari Mira, ternyata bunda salah. Kamu jangan malu-maluin bunda dong Jos! Kalo bidadari yang kamu bawa ke rumah ini, bunda bisa terima tapi kalo seorang gembel yang kamu bawa sini, bunda sangat keberatan.”

“Bunda!” Jossy setengah membentak bundanya.

“Pokoknya bunda nggak bisa terima! Eh Tari! Sebelum tante panggil satpam untuk mengusir kamu, lebih baik kamu jauhi Jossy karena dia itu tidak sepadan dengan kamu. (hlm. 141).

“Kepada orang kaya saja. Hanya untuk gadis yang penuh dengan intan berlian saja, punya segunung berlian.” Udahlah Jos!.... (hlm. 142).

“Oh ya mulai besok kita nggak usah ketemu lagi dan jika bertemu, kita nggak usah saling nyapa. Anggap saja kita nggak pernah kenal. Kamu ngertikan?” (hlm. 143).

“Oh ya? Kamu nggak ngomong ke tante Tia kalau aku ini pacarmu kan?” tanyanya yang membuat telinga Tari menjadi panas.

Tari tersentak. Ia tak percaya apa yang didengarkan beberapa detik yang lalu.

“Tenang aja Son! Aku nggak akan mungkin dan nggak akan pernah mengatakannya. Tau nggak kenapa? Karena aku malu punya pacar kayak kamu. Mungkin aku bangga punya pacar kayak kamu. Udah cakep, pintar, kaya lagi tapi aku juga malu punya pacar yang nggak punya perasaan macam kamu. Ternyata, rasa malu ku lebih besar sehingga banggaku terkikis. Aku muak sama kamu! Lebih baik kita putus karena aku nggak mau merasa malu untuk kedua kalinya. (hlm. 144).

Nggak akan pernah. Kamu pengecut,” umpat Tari sebelum berlalu. Hatinya semakin teriris ketika ia melihat senyuman di bibir Sony. Sebuah senyum kemenangan.

“Kurang ajar kamu Son! Kamu Menertawakan Tari! Di mana perasaan kamu? Aku memang bodoh, aku selalu membelamu di depan Tari. Aku selalu mengatakan kalo kamu sayang banget sama dia tapi ternyata seujung kuku pun nggak ada.” Jossy menarik kerah baju Sony. (hlm. 144).

“Aku akan buat perhitungan denganmu. Tapi tidak untuk hari ini. Karena tari lebih memerlukan waktuku, jadi aku tidak akan membuang waktuku hanya untuk kamu. Tapi ingat! Suatu hari aku akan buat kau membayar semua ini dan kamu bisa bilang sama bunda kalo aku tetap memilih Tari. Mengerti?” Jossy mendorong Sony hingga Sony mundur beberapa langkah. (hlm. 145).

“Nggak! Aku nggak kan pernah bela bajingan itu lagi. aku muak melihat sikapnya.”

Tari tersenyum sinis. “Bajingan?” apa kata itu tidak terlalu buruk untuknya? Jossy menggeleng. Itu sangat pantas. (hlm. 145).

- Kecewa

“Bunda! Jossy tidak percaya kalau bunda telah menghina sahabat terbaik Jossy, sahabat yang paling Jossy sayangi. Jossy mulai ragu dengan kebijaksanaan bunda. Jossy mulai benci sama bunda dan parahnya lagi Jossy sudah mulai pudar. (hlm. 142).

..., Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang diwujudkan dengan perbuatannya yang menendang apa saja yang dilihatnya. (hlm. 143).

- Menyesal

“Kamu pikir aku percaya? Kamu salah! Aku sudah tidak bisa mempercayaimu lagi. aku nyesal telah kenal dan bersahabat sama kamu. Sangat menyesal... (hlm. 139).

- Benci

Ekspresi ibu Jossy berubah 180 derajat setelah mendengar nama sebuah gang dari mulut Tari. Di tatapnya Tari dari ujung kaki hingga ujung rambut. Bunda Jossy menyeringai seolah-olah ia merasa jijik dengan kehadiran Tari. (hlm.141).

“Kemarin tante Tia nelpon ke rumah, beliau bilang beliau tidak menyukaimu. Tante Tia juga memintaku agar aku dapat melarang kamu mendekati Jossy.” (hlm. 143).

- Gelisah

Karena dianggap sedemikian rupa, senyum mulai pudar. Ia mulai gelisah. (hlm. 141).

- Penuh selidik

“Tari aku mau ngomong sama kamu sebentar!” cegah sony pacar Tari, “kamu kemarin ke rumahnya Jossy ya? Kok bisa sih! Kamu nekat amat.” (hlm. 143).

“Kok kamu tau?” tanya Tari tanpa menatap lawan bicaranya. (hlm. 143).

“Dan kamu hanya diam saja. tanpa mencoba membelaku? Tanya Tari penuh selidik. (hlm. 143).

## 2) Suasana lahir

Suasana lahir yang dianalisis di dalam cerpen ini, adalah suasana lahir yang muncul di tempat terjadinya percakapan Suasana lahir tersebut, yaitu ada gerak dan suara (di depan pintu kelas), tidak ada gerak tetapi ada suara (pada saat berjalan menuju bangku Tari), ada gerak dan suara (di bangku Tari), ada gerak dan suara (di parkir sekolah), Ada gerak dan suara (di rumah Jossy), ada gerak dan suara (di angkutan umum) dan ada gerak dan suara (di koridor). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- Ada gerak dan suara (di depan pintu kelas)

“Tari Sini!” Seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tangannya ada gulungan kertas yang diacung-acungkan. (hlm. 138).

- Tidak ada gerak tetapi Ada suara (pada saat berjalan menuju bangku Tarina)

Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. (hlm.138).

- Ada gerak dan suara (di bangku Tarina)

“Beneran juga nggak apa-apa Jos, Nggak ada yang bisa ngelarang dia kan?” Tari duduk di bangkunya. (hlm. 138).

- Ada gerak dan suara (di parkir sekolah)

“Jossy!” Tari menghampiri seorang cowok yang sedang menstater motornya di parkir sekolah. (hlm. 140).

- Ada gerak dan suara (di rumah Jossy)

“Bunda kenalkan ini sahabat Jossy.” Jossy menyengol bahu Tari hingga tersentak. (hlm. 141).

- Ada gerak dan suara (di dalam angkutan umum)

Tari menghentikan angkutan yang akan membawanya pergi sebelum Jossy berhasil mendekatinya dan berhasil mencegahnya pergi,

Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang diwujudkan dengan perbuatan menendang apa saja yang dilihatnya. (hlm. 143).

- Ada gerak dan suara (di koridor)

“Tari!” panggil Jossy ketika melihat Tari duduk di koridor. (hlm.145).

#### 4.4 Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita dalam karya sastra cerpen. Tema yang terkandung di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isniani adalah persahabatan sejati. Persahabatan sejati merupakan pertemanan yang tulus dan murni, tidak dapat dihalangi serta dipisahkan oleh harta dan kedudukan. hal tersebut dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

Bagi persahabatan yang sejati harta dan kedudukan bukanlah tirai penghalang dan sikap tulus dari hati untuk bersahabat secara murni seperti tumbuhnya rumput-rumput liar yang takkan pernah mati. (hlm. 146).

#### 4.5 Bahasa

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut.

Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Aku dapetin itu dengan penuh perjuangan lho. Bayangin aja, aku bela-belain datang ke rumah tanteku dan nipu adik sepupuku. Kalau seumpamanya dia tahu kalau aku yang telah mengambil posternya, pasti dia akan menelepon ke rumah dan kalau sudah seperti itu, di pasti nyumpahin aku.” (hlm. 138).

Pengarang menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan bahasa anak remaja SMP. Sehingga tema yang terkandung di dalam cerpen tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

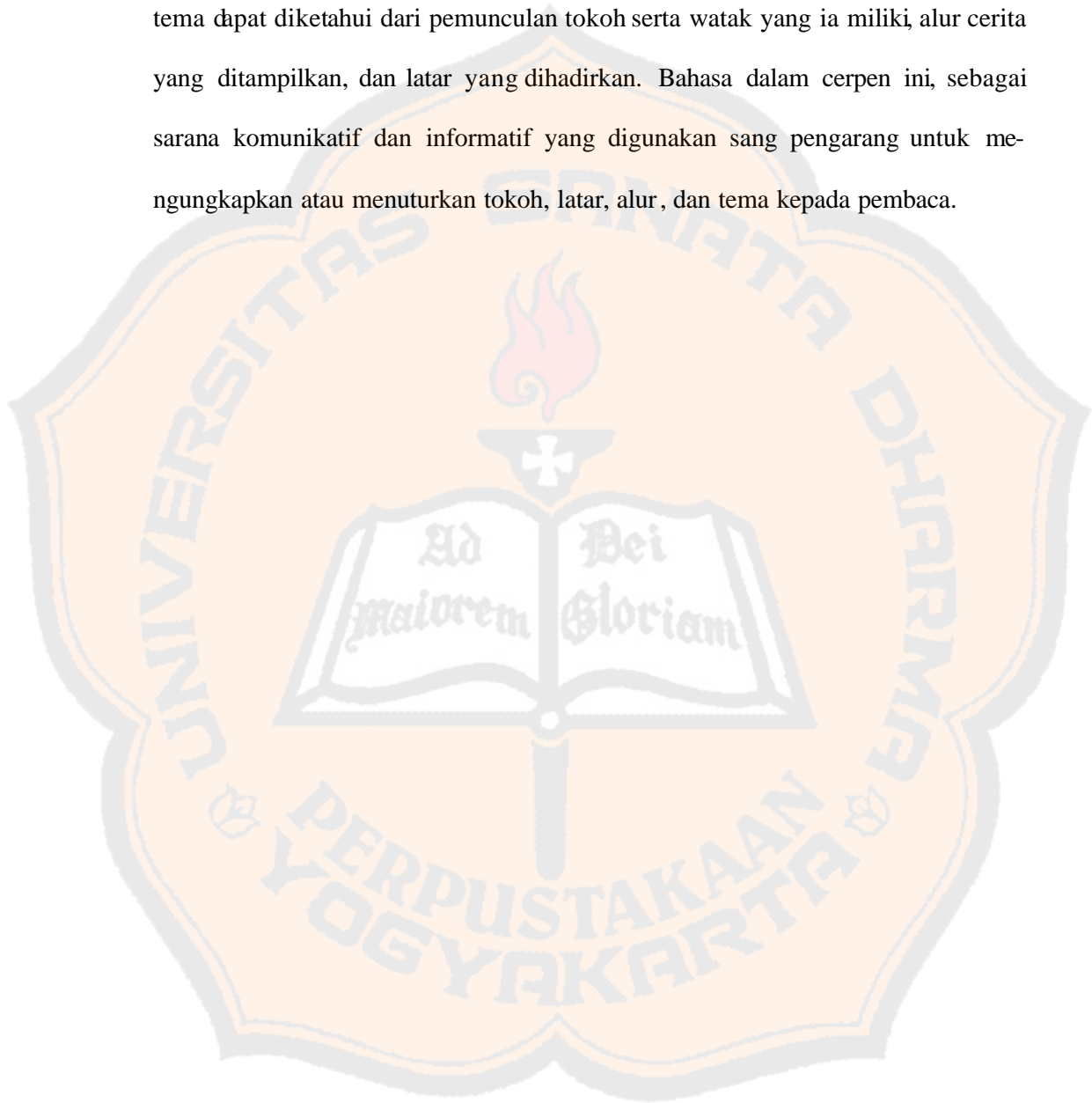
Bagi persahabatan yang sejati harta dan kedudukan bukanlah tirai penghalang dan sikap tulus dari hati untuk bersahabat secara murni seperti tumbuhnya rumput liar yang tidakkan pernah mati. (hlm. 146).

#### **4. 6 Keterkaitan Antara Unsur-Unsur Intrinsik di Dalam Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang”**

Keterkaitan unsur intrinsik yaitu tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa di dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

Tokoh-tokoh dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* adalah para pelaku yang mengalami berbagai peristiwa, yang terjadi dalam cerpen tersebut. Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerpen adalah tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Peristiwa- peristiwa yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan (berangkaian) antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa cerpen ini, terdiri dari paparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa itulah yang membentuk alur cerpen karya Isnaini ini. Rangkaian peristiwa di atas, yang dialami tokoh terjadi di tempat, waktu, dan dalam suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana itu merupakan satu kesatuan. Maksudnya, suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, serta suasana tertentu. Misalnya di dalam cerita ini, tempat terjadinya peristiwa di depan pintu kelas, waktunya pagi hari pada jam sekolah, dan suasananya bahagia. Tempat, waktu, dan suasana terjadinya

peristiwa-peristiwa dalam cerita disebut latar cerpen. Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*, tema dapat diketahui dari pemunculan tokoh serta watak yang ia miliki, alur cerita yang ditampilkan, dan latar yang dihadirkan. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan sang pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.



## BAB V

### IMPLEMENTASI CERPEN “MENYIBAK TIRAI PENGHALANG”

#### KARYA ISNAINISEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Dalam bab ini, akan diuraikan tahap-tahap perkembangan pembelajaran cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP, cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya standar kompetensi, dan silabus. Uraianannya adalah sebagai berikut.

#### 5.1 Tahap-Tahap Perkembangan Pembelajaran Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang “ Sebagai Bahan Pembelajaran sastra di SMP

##### 1. Mengumpulkan bahan

Guru mengumpulkan bahan pembelajaran sastra dari majalah, tabloit, surat kabar, dan buku yang berisi cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*. Dalam mengumpulkan bahan, teknik yang digunakan adalah teknik kliping. Tujuannya agar cerpen yang sudah dikumpulkan dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, cerpen tersebut nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada periode-periode berikutnya. Hal di atas dilakukan, agar guru mudah memilih dan menentukan bahan pembelajaran sastra yaitu cerpen.

## 2. Menyeleksi bahan

Dalam menyeleksi bahan, yang dilakukan guru terlebih dahulu yaitu memilih dan menentukan judul cerpen. Alasannya adalah apabila judul cerpen yang ditentukan menarik, maka secara otomatis minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya juga tinggi. Isi cerpen disesuaikan dengan perkembangan psikologi siswa khususnya pada usia SMP. Isi cerpen juga harus mengandung nilai pendidikan dan nilai humanis sehingga dapat bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian siswa diarahkan untuk mengetahui fakta, peka terhadap sesuatu, dan dapat memahami berbagai permasalahan yang terjadi disekeliling mereka..

## 3. Mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan

Setelah penyeleksian terhadap bahan pembelajaran sastra cerpen selesai dilakukan, guru kemudian mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan. Mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan disebut silabus atau satuan pembelajaran.

## 4. Menyajikan bahan

Setelah mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan, tahap selanjutnya adalah menyajikan bahan. Penyajian bahan dalam pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu orientasi, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan orientasi berupa uraian sekilas dari guru tentang materi yang akan dipelajari, serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Kegiatan inti pembelajaran misalnya, siswa mendengarkan pembacaan cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*, kemudian siswa



berdiskusi untuk menemukan pesan yang terkandung dalam cerpen, berikutnya siswa menyampaikan hasil diskusinya, dan mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru. Kegiatan penutup adalah kesimpulan dan penegasan dari guru.

#### 5. Mengevaluasi bahan

Mengevaluasi bahan bertujuan untuk mengetahui apakah bahan pembelajaran yang diberikan sudah benar-benar diserap atau dikuasai siswa. Evaluasi berupa pertanyaan dan penugasan dari guru kepada siswa, atau penegasan dari guru tentang materi yang telah diberikan.

### **5.2 Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Ditinjau Dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang Budaya**

Dalam tahap pembelajaran sastra di SMP, pemilihan bahan pembelajaran harus memperhatikan tiga aspek penting yaitu bahasa, psikologi, latar belakang budaya. Berikut ini akan diuraikan tahap pembelajaran cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

#### a. Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” ditinjau dari aspek bahasa

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Aku dapetin itu dengan penuh perjuangan lho. Bayangin aja, aku bela-belain datang ke rumah tanteku dan nipu adik sepupuku. Kalau seumpamanya dia tahu kalau aku yang telah mengambil posternya, pasti dia akan menelepon ke rumah dan kalau sudah seperti itu, di pasti nyumpahin aku.” (hlm. 138).

Pengarang menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan bahasa anak remaja SMP. Sehingga tema yang terkandung atau termuat di dalam cerpen tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

Bagi persahabatan yang sejati harta dan kedudukan bukanlah tirai penghalang dan sikap tulus dari hati untuk bersahabat secara murni seperti tumbuhnya rumput liar yang tidakkan pernah mati. (hlm. 146).

b. Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” ditinjau dari aspek psikologis

Perkembangan anak yang sudah menginjak bangku SMP, dapat dikatakan telah memasuki dunia realistik. Pada tahap realistik anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasinya, dan minat mereka berganti pada realitas. Mereka berusaha untuk mengetahui fakta-fakta agar dapat memahami berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupan nyata (Moody, 1988: 30).

Cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sangat cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP, karena cerpen ini menggambarkan sesuatu permasalahan yang sangat dekat dengan kehidupan nyata para remaja yaitu tentang persahabatan yang dilatar belakangi status sosial yang berbeda. Bagi persahabatan sejati, status sosial seseorang kaya maupun miskin bukan penghalang yang dapat memisahkan pertemanan yang sudah terjalin. Hal ini dapat diketahui dalam bagian yang dikutip berikut ini.

Jossy mengacak rambut Tari kemudian dibalasanya pelukan Tari dengan erat seolah-olah memeluk semua harapan dan persahabatannya agar tidak terlepas lagi. Bagi persahabatan yang sejati harta dan kedudukan bukan-lah tirai penghalang dan sikap tulus dari hati untuk bersahabat secara murni seperti tumbuhnya rumput liar yang tidakkan pernah mati. (hlm. 146).

Cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* mengajarkan, bahwa dalam berteman tidak boleh memilih-milih dan saling membeda-bedakan berdasarkan status sosial. Melalui cerpen ini juga diharapkan, siswa dapat bercermin dan memahami permasalahan berdasarkan fakta atau realitas yang ada. Dapat menyikapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan bijaksana.

c. Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” ditinjau dari aspek latar belakang budaya

Latar belakang budaya cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* adalah status sosial dan pergaulan orang kaya, tidak sama dengan orang miskin. Dalam cerita ini diungkapkan, bahwa orang kaya harus bergaul dengan sesama orang kaya saja. Tidak pantas dan tidak sederajat apabila mereka harus bergaul dengan orang miskin, karena dianggap tidak sederajat. Ini terlihat dari ketidaksetujuan bunda Jossy, ketika mengetahui putranya Jossy berteman dengan Tari yang berasal dari keluarga miskin. Hal tersebut dapat diketahui dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Jossy kamu sudah gila ya? Kamu punya temen yang rumahnya di kawasan kumuh itu? Kamu pasti sudah kena guna-gunanya dia. Jangan mau dipelototin duitmu saja Jos! Pikir-pikir dong sebelum bergaul itu! Miranda yang sudah bunda kenalkan sama kamu, kamu tolak saja.” Omel bunda seraya berdiri dan mondarmandir. “Bunda pikir kamu akan dapat yang lebih baik dari Mira, ternyata bunda salah. Kamu jangan malu-maluin bunda dong Jos! Kalo bidadari yang kamu bawa ke rumah ini, bunda bisa terima tapi kalo seorang gembel yang kamu bawa sini, bunda sangat keberatan.”

“Pokoknya bunda nggak bisa terima! Eh Tari! Sebelum tante panggil satpam untuk mengusir kamu, lebih baik kamu jauhi Jossy keren dia itu tidak sepadan dengan kamu Jossy itu anak orang terhormat. (hlm. 141).

Siswa akan tertarik pada cerpen dengan latar belakang budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sangat cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMP karena latar belakang budaya terdapat dalam cerpen ini mudah diketahui dan dipahami oleh para siswa. Selain itu, sangat erat hubungannya dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Diharapkan setelah mengetahui latar belakang cerpen ini, siswa dapat memetik segi positifnya dan dapat menyikapi hal tersebut dengan bijaksana.

### 5.3 Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang hendak dicapai dalam bahan ini adalah pertama, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil intelektual bangsa. Kedua, guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai bentuk kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Ketiga, sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

### 5.4 Silabus

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi

untuk penilaian (Depdiknas, 2006: 7). Halaman Berikut ini akan menjabarkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isniani, sebagai pembelajaran Sastra di SMP kelas IX semester 1.



**SILABUS**

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/ Semester : IX/1  
 Standar Kompetensi : 1. Mendengarkan  
 Memahami wacana sastra jenis cerpen, melalui kegiatan mendengarkan cerpen  
 2. Berbicara  
 Mengungkapkan kembali isi cerpen  
 3. Membaca  
 Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen  
 4. Menulis  
 Menuliskan dan mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, serta pengalaman berdasarkan cerpen yang pernah dibaca

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
Menemukan pesan dari cerpen yang diperdengarkan	Cerpen	1) Mendengarkan pembacaan cerpen 2) Menemukan pesan yang terdapat dalam cerpen 3) Menyampaikan	1) Menentukan pesan cerpen 2) Mengemukakan pesan yang terdapat di dalam cerpen 3) Menuliskan pesan cerpen dalam	Lisan dan tertulis	2 X 40 Menit	1) Wiyanto, Asul. 2005. <i>Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA.</i> Jakarta: Grasindo.

		pesan cerpen	bentuk kalimat yang baik dan benar			2) Rekaman cerpen <i>Menyibak Tirai Penghalang</i>
Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen	Cerpen	1) Membaca cerpen 2) Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen 3) Menemukan hal-hal yang menarik dari isi cerpen	1) Menceritakan kembali secara lisan, isi cerpen yang telah dibaca 2) Mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen dalam bentuk ringkasan	Lisan dan tertulis	2 X 40 Menit	1) Wiyanto, Asul. 2005. <i>Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA.</i> Jakarta: Grasindo. 2) Lembaran-lembaran foto kopi cerpen <i>Menyibak Tirai Penghalang</i>
Membaca serta menemukan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen	Cerpen	1) Membaca cerpen 2) Menemukan unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terkandung di dalam cerpen 3) Menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai kehidupan serta pendidikan dalam	1) Mengungkapkan unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen 2) Mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen	Lisan dan tertulis	2 X 40 Menit	1) Wiyanto, Asul. 2005. <i>Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA.</i> Jakarta: Grasindo. 3) Lembaran foto kopian cerpen <i>Menyibak Tirai</i>

		cerpen			<i>Penghalang</i>
Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri isi cerpen yang pernah dibaca	Cerpen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mendengarkan pembacaan cerpen</li> <li>2) Mendiskusikan dan mencatat isi cerpen</li> <li>3) Menemukan kaitan tema dengan kehidupan sekarang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menuliskan kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri</li> <li>2) Menuliskan kaitan tema cerpen dengan kehidupan sekarang</li> </ol>	Tertulis	2 X 40 Menit <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Wiyanto, Asul. 2005. <i>Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA</i>. Jakarta: Grasindo.</li> <li>2) Lembaran foto kopian cerpen <i>Menyibak Tirai Penghalang</i></li> </ol>



**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/1
Pertemuan ke	:
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit
Standar Kompetensi	: Memahami wacana sastra jenis cerpen melalui kegiatan mendengarkan
Kompetensi Dasar	: Menemukan pesan-pesan dari cerpen yang di perdengarkan
Indikator	: 1. Menentukan pesan cerpen 2. Mengemukakan pesan yang terdapat di dalam cerpen 3. Menuliskan pesan cerpen dalam kalimat yang baik dan benar

**I. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu menentukan pesan cerpen, mengemukakan pesan yang terdapat di dalam cerpen, dan menuliskan pesan cerpen dalam kalimat yang baik dan benar.

**II. Materi Pokok**

Memperdengarkan cerpen berjudul *Menyibak Tirai Penghalang*, sebanyak dua kali.

### III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan

### IV Langkah-Langkah Pembelajaran

#### 1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan aktifitas berikut.

- a. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang pernah didengarnya mengenai cerpen.
- b. Siswa mendengarkan informasi dari guru tentang cerpen.

#### 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran meliputi aktifitas berikut.

- a. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sebanyak dua kali.
- b. Siswa berdiskusi dalam kelompok, untuk menemukan dan mencatat pesan apa yang terkandung di dalam cerpen.
- c. Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya tentang pesan dalam cerpen yang telah mereka peroleh.
- d. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.
- e. Masing-masing siswa menuliskan pesan cerpen dalam bentuk kalimat yang baik dan benar.
- f. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

3. Penutup

Dalam bagian penutup, siswa menyampaikan hal-hal penting yang telah mereka peroleh dalam mendengarkan cerpen, dan penegasan dari guru.

**V. Alat dan Sumber**

1. Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
2. Rekaman cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*.

**VI. Penilaian**

Penilaian berbentuk lisan dan tertulis.

**Pedoman penilaian**

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1.	Ejaan dan tanda baca	0 – 20	20
2.	Keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok	0 – 10	10
3.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mengemukakan pendapat	0 – 20	20
4.	Kesesuaian pesan yang ditemukan dengan isi cerpen	0 – 50	50
5.	Jumlah		100

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/1
Pertemuan ke	:
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan kembali isi cerpen
Kompetensi Dasar	: Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen
Indikator	: 1. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah dibaca 2. Mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen dalam bentuk ringkasan

#### I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah dibaca, dan mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen dalam bentuk ringkasan.

#### II. Materi Pokok

Membaca cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isniani.

#### III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Inkuiri
- Penugasan

#### IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan orientasi diawali dengan aktifitas berikut.

- a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tentang cerpen saja yang pernah mereka baca.
- b. Siswa menjawab pertanyaan dari guru.
- c. Siswa mendengarkan informasi tentang cerpen dari guru.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran meliputi aktifitas berikut.

- a. Masing-masing siswa ditugaskan untuk membaca cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini.
- b. Siswa disuruh menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah mereka baca.
- c. Siswa yang diberikan kesempatan untuk menanggapi pendapat temannya sesuai dengan isi cerpen.
- d. Siswa ditugaskan untuk mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen yang telah mereka baca, ke dalam bentuk ringkasan.
- g. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

3. Penutup

Kesimpulan dan penegasan dari guru terhadap materi yang telah diberikan.

#### V. Alat dan Sumber Belajar

1. Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
2. Lembaran-lembaran foto kopian cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini.

**VI. Penilaian**

Penilaian berbentuk lisan dan tertulis.

**Pedoman Penilaian**

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baku saat siswa mengutarakan pendapat	0 — 40	40
2.	Kejelasan vokal siswa saat berbicara	0 — 40	40
3.	Ejaan dan tanda baca	0 — 20	20
4.	Jumlah		100

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/1
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 2 X Pertemuan (2 x 40 Menit)
Standar Kompetensi	: Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen.
Kompetensi Dasar	: Membaca serta menemukan tokoh, alur, latar, tema dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen.
Indikator	: 1. Mengungkapkan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen. 2. Mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen.

#### I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran ini, diharapkan siswa mampu mengungkapkan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen. Selain itu mereka juga dapat mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan yang terkandung dalam cerpen.

#### II. Materi Pokok

Membaca cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini.

#### III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi

- Penugasan

#### IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### 1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- a. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang pernah didengarnya tentang cerpen.
- b. Siswa mendengarkan informasi tentang cerpen.

##### 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran meliputi:

- a. Siswa membaca cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*.
- b. Siswa mencari, menemukan, serta mencatat tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*.
- c. Siswa menyampaikan hasil analisisnya terhadap tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*.
- d. Siswa mengumpulkan hasil analisis tentang tokoh, alur, latar, tema dan bahasa dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*.
- e. Siswa berdiskusi dalam kelompok, untuk menemukan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang*.
- f. Siswa menyampaikan hasil diskusinya.
- g. Siswa yang lain menanggapi.

##### 3. Penutup

Penegasan dan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah diberikan.



### V. Alat dan Sumber Belajar

1. Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
2. Lembaran-lembaran foto kopi cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini.

### VI. Penilaian

Penilaian berbentuk lisan dan tertulis.

#### Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1.	Ejaan dan tanda baca	0 — 40	40
2.	Ketajaman dan kesesuaian analisis yang dilakukan siswa, berdasarkan isi cerpen.	0 — 40	40
3.	Keaktifan siswa dikelas	0 — 20	20
4.	Jumlah		100

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/1
Pertemuan ke	:
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit
Standar Kompetensi	: Menuliskan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman, berdasarkan cerpen yang pernah dibaca.
Kompetensi Dasar	: Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang pernah dibaca.
Indikator	: 1. Menuliskan kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri. 2. Menuliskan kaitan tema dengan kehidupan sekarang

#### I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu menuliskan kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri, dan dapat menuliskan kaitan tema dengan kehidupan sehari-hari.

#### II. Materi Pokok

Menuliskan kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri.

#### III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab

- Penugasan

#### IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### 1. Orientasi

- a. Guru bertanya kepada siswa, tentang apa saja yang telah mereka ketahui dalam menulis cerpen.
- b. Siswa menjawab secara spontan pertanyaan dari guru
- c. Guru menjelaskan secara singkat kepada siswa, tahap-tahap apa saja yang akan mereka lalui dalam pembelajaran menuliskan kembali cerpen ini.

##### 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Siswa membaca cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* secara individu.
- b. Siswa secara individu ditugaskan untuk menuliskan kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri.
- c. Siswa secara acak disuruh membacakan hasil pekerjaannya.
- d. Seluruh siswa dipersilahkan mengumpulkan pekerjaannya.
- f. Siswa mencari tema cerpen dan menuliskan kaitannya dengan kehidupan sekarang.
- g. Siswa secara spontan menyampaikan hasil pekerjaannya.
- h. Tanggapan singkat dari siswa yang lain.
- i. Seluruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

##### 3. Penutup

Penegasan atau penegasan dari guru terhadap materi yang telah diberikan.

### V. Alat dan Sumber Belajar

1. Lembaran-lembaran foto kopi cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini.
2. Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.

### VI. Penilaian

Penilaian berbentuk lisan dan tertulis.

#### Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1.	Ejaan, dan tanda baca	0 — 40	40
2	Struktur kalimat	0 — 40	40
3	Keaktifan siswa dikelas	0 — 20	20
4.	Jumlah		100

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, diuraikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Hasil analisisnya sebagai berikut.

*Pertama*, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* adalah Tarina (Tari), Jossy, Bunda Jossy (Tante Tia), Sintia, Sony, dan Miranda. Tarina (Tari) adalah tokoh protagonis. Selain itu, dia juga menjadi tokoh kepercayaan bagi Jossy sahabat karibnya. Dalam perwatakannya Tarina ditampilkan sebagai tokoh bulat, yaitu tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan), yang terdapat pada wataknya. Kekuatan (kelebihan) watak Tarina adalah mau mendengarkan saran dari orang lain, berani mengakui kesalahannya, menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang status, patuh pada orang tua, pengertian, dan menyayangi sahabatnya. Kelemahan (kekurangan) wataknya adalah tidak suka perasaannya dipertanyakan dan selalu peka terhadap sesuatu. Penggambaran watak Tarina dilukiskan secara tidak langsung.

Jossy adalah tokoh protagonis sama seperti Tarina (Tari). Selain itu, dia menjadi tokoh kepercayaan bagi Sony sahabatnya. Dalam perwatakannya Jossy juga ditampilkan sebagai tokoh bulat, yaitu tokoh yang menunjukkan segala segi kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kelemahan) watak yang dimilikinya. Kekuatan (kelebihan) watak Jossy yaitu baik hati, suka bercanda, pemaaf, sangat

menyayangi sahabatnya, dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami orang lain, dan rela berkorban demi sahabatnya. Kelemahan (kekurangan) wataknya adalah agak memaksakan kehendak dan pendendam. Penggambaran watak Jossy dilukiskan secara tidak langsung.

Bunda Jossy (Tante Tia) adalah tokoh antagonis. Dalam perwatakannya, Ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Sama seperti Tarina (Tari) dan Jossy, sebagai tokoh bulat Bunda Jossy (Tante Tia) juga memperlihatkan watak yang memiliki kekuatan (kelebihan) dan kekurangan (kelemahan). Kekuatan (kelebihan) watak Bunda Jossy (Tante Tia) adalah ramah dan sayang kepada anaknya. Kelemahan (kekurangan) wataknya adalah tidak menghargai orang miskin, suka menghina orang miskin, sombong, dan pemaarah. Penggambaran watak Bunda Jossy (Tante Tia) dilukiskan secara tidak langsung.

Sony adalah tokoh antagonis. Selain itu dia juga merupakan tokoh kepercayaan Bunda Jossy (tante Tia). Seperti Tarina (Tari), Jossy dan Bunda Jossy (Tante Tia), dalam perwatakannya Sony juga memperlihatkan watak tokoh bulat yang memiliki kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan). Kekuatan (kelebihan) wataknya adalah cakep dan pintar. Kelemahan (kekurangan) watak Sony yaitu tidak punya perasaan, pengecut, kurang ajar, dan pembohong. Penggambaran watak Sony dilukiskan secara tidak langsung.

Miranda adalah tokoh kepercayaan bunda Jossy. Ia merupakan gadis baik dan kaya, yang dipilih Bunda Jossy (Tante Tia) untuk menjadi pacar Jossy. Dalam perwatakannya, Miranda ditampilkan sebagai tokoh datar yaitu tokoh yang memperlihatkan satu segi wataknya saja, dan tidak mengalami perubahan. Watak

Miranda adakah baik. Penggambaran watak Miranda dilukiskan secara tidak langsung.

Sinta adalah tokoh kepercayaan Tarina (Tari). Ia juga berperanan sebagai sahabat Tarina. Dalam perwatakannya, Sinta ditampilkan sebagai tokoh datar, yaitu tokoh yang memperlihatkan satu segi wataknya saja, dan tidak mengalami perubahan. Watak Sinta adalah dapat memberikan nasihat yang baik pada sahabatnya. Penggambaran watak Sinta dilukiskan secara tidak langsung.

**Kedua**, alur yang dominan di dalam cerpen ini adalah alur maju. Alur dimulai dari pertemuan Tarina (Tari) dan Jossy di depan pintu kelas sekolah, kemudian secara kronologis alur berjalan maju. Alur berakhir pada saat rujuknya kembali persahabatan antara Tarina dan Jossy, yang terjadi di koridor sekolah.

**Ketiga**, latar yang terdapat di dalam cerpen ini meliputi latar tempat, latar waktu, latar suasana. Latar tempat adalah sekolah (meliputi: di depan pintu kelas, saat berjalan menuju bangku Tarina (Tari), di bangku Tarina (Tari), di parkiran motor sekolah, ketika Tarina (Tari) berjalan menuju kelas, serta di koridor sekolah), rumah Jossy, dan dalam angkutan umum. Latar tempat hampir semuanya tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan tokoh dalam cerita. Latar tempat yang diungkapkan secara langsung hanya satu yaitu di parkiran motor sekolah.

Latar waktu terjadi dua hari berturut turut. Hari pertama, pagi hari (saat jam sekolah) dan siang hari (jam pulang sekolah). Hari kedua, pagi hari tepatnya jam sekolah. Dalam cerpen ini latar waktu tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Latar suasana dalam cerpen ini ada dua macam, yaitu suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin meliputi: bahagia, sedih, marah, kecewa, menyesal, benci, gelisah dan penuh selidik. Suasana lahir meliputi: ada gerak dan suara (di depan pintu kelas), tidak ada gerak tetapi ada suara (pada saat berjalan menuju bangku Tarina), ada gerak dan ada suara (di bangku Tarina), ada gerak ada suara (di parkir sekolah), ada gerak dan suara (di rumah Jossy), serta ada gerak dan suara (di dalam angkutan umum).

**Keempat**, tema yang terkandung di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* adalah persahabatan sejati. Persahabatan sejati merupakan pertemanan yang tulus dan murni, tidak dapat dihalangi atau dipisahkan oleh harta, dan status sosial (kedudukan).

**Kelima** bahasa yang terdapat di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana oleh pengarang yang sesuai dengan bahasa anak remaja SMP, mempermudah siswa memahami pesan yang terkandung dalam cerpen.

Keterkaitan unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa di dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini yaitu, tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerpen. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu rangkaian. Rangkaian peristiwa tadi disebut alur. Cerita ini, terjadi di tempat, waktu, dan suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana



terjadinya cerita disebut latar. Tema cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* dapat diketahui dari pemunculan tokoh dan wataknya, bentuk alur yang ditampilkan serta latar yang dihadirkan oleh pengarang. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan sang pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.

## 6.2 Implikasi

Penelitian terhadap cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki nilai-nilai pendidikan. Cerpen ini mau mengajarkan kepada siswa, bahwa dalam berteman tidak boleh membedakan. Teman yang berbeda status sosial, kaya maupun miskin adalah sama. Siswa harus saling menghormati, dan tulus dalam menyayangi sahabatnya.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang penelitian sastra dan pendidikan. Dalam bidang penelitian sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah informasi khazanah kajian sastra tentang analisis unsur intrinsik dalam karya sastra cerpen khususnya tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1. Sebagai materi pembelajaran, cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* disajikan dalam lima tahap yaitu mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, mengurutkan bahan serta membuat perjenjangan, menyajikan bahan, dan mengevaluasi bahan. Dalam pemilihan bahan pembelajaran, cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* memperhatikan tiga aspek yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang siswa. Persiapan Proses

pembelajarannya juga mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006. Dengan mengangkat cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

### 6.3 Saran

Bagi peneliti sastra hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, dan dapat memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini. Bagi pembelajaran sastra di SMP, cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* adalah cerpen yang baik untuk dipergunakan dalam pembelajaran sastra, karena mengandung nilai pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cerpen *Menyibak Tirai Penghalang* karya Isnaini, serta dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya materi untuk cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Elisabeth Ambarsari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen “Wanita Yang Menolak Lelaki” Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Dian, Yustina Dwi Oktama. 2006. *Unsur-Unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Artur Golden Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pembelajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Jembatan.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hoetomo, M.A. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kusmiyanti, Maria Margareta. 2004. *Struktur Drama “Tangis” dan Implimentasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta. Program Studi PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. a. *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta.
- 2006. b. *Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- 2006. c. *KTSP, Standar Isi: Pengertian*. Jakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indone sia Tera.

- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur Oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjiman, Panuti. 1988. a. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.  
\_\_\_\_\_. 1993. b. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sugandhi, Aloysius. 2005. *Analisis Struktural Cerpen "Tamu Dari Jakarta" Karya Jujur Pranoto Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tasai, S. Amran dan A. Rozak Zaidan. 2002. *Bola Salju di Hati Ibu: Antologi Cerpen Remaja IV*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tjahjono, Liberatus Tongse. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar Dan Tema Dalam Cerpen Kisah di Kantor Pos Karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Wahyudi, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi* Magelang: Indonesia Tera.
- Widharyanto, B. dkk. 2003. *Student Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia. PBSID, FKIP. USD.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.



## BIOGRAFI PENULIS



Theodorus Sotirman dilahirkan di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal 26 Maret 1984. Ia anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Aloysius Suatinus dan ibunya bernama Christina Bilang. Ia menjalani pendidikan formalnya di SDN 07 Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 1990–1996. Setelah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan studinya ke SMP Usaba 05 Santo Mikael Simpang Dua, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 1996–1999. Setamatnya SMP, sang pencinta seni ini melanjutkan studinya ke SMA PL Santo Yohanes, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, tahun 1999–2002.

Pada tahun 2002–2007, Theodorus Sotirman meneruskan pendidikannya ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Fakultas yang ditekuni adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Skripsinya berjudul *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Karya Isnaini serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP.*

Semasa studi di Perguruan Tinggi, Theodorus Sotirman aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian (UKMK) khusus bidang musik. Selain itu, pernah magang menjadi wartawan selama 6 bulan, di Harian Pagi Bernas Yogyakarta tahun 2006.

## MENYIBAK TIRAI PENGHALANG

Isnaini

"Tari! Sini!" Seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tangannya ada gulungan kertas yang diacung-acungkan.

"Udah dapat ya?" tanya Tari ketika tepat berada di depan Jossy, cowok yang tadi memanggilnya. Kedua bibir Tari mengembang ketika menerima gulungan kertas yang diberikan Jossy ke tangannya.

"Aku dapatin itu dengan penuh perjuangan lho. Bayangin aja, aku bela-belain datang ke rumah tanteku dan nipu adik sepupuku. Kalau seumpamanya dia tahu kalo aku yang telah ngambil posternya, pasti dia akan menelepon ke rumah dan kalau sudah seperti itu, dia pasti nyimpahin aku."

Ehi! "Ngomong-ngomong, kamu suka Bryan apanya sih?"

Tari menarik bibirnya dan tersenyum "Dol cakep sih?"

"Cakep mana sama Sony?" tanya Jossy dengan mencibir.

Tari mulai teringat sesuatu, "Oh ya Jos! Sony ke mana sih, aku kok nggak pernah ketemu dia?"

"Ada kok. Masa sih nggak pernah ketemu? Pacaran lagi mungkin," canda Jossy. Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. "Kalau begitu benar firasatku" ujar Tari, dia berjalan menuju bangkunya.

"Cuma bercanda kok Tari!" ungkap Jossy. Ia mengikuti langkah Tari.

"Benaran juga nggak apa-apa Jos, nggak ada yang bisa nge-larang dia kan?" Tari duduk di bangkunya.

Jossy tersenyum, "cemburu ya?" bisiknya, kemudian menarik wajahnya ketika Tari melirikinya, "asal kamu tahu Tari, Sony itu sayang sekali

sama kamu. Oleh karena itu, aku disuruh nemenin kamu. Supaya kamu nggak kesepian dan nge-lirik cowok lain," jelasnya seraya duduk di samping Tari.

"Apa? Supaya aku nggak nge-lirik cowok lain? Nggak salah nih? Jadi, kamu sekarang jadi mata-matanya Sony. Ehi! Yang musti kamu mata-matain itu Sony bukannya aku. Keteraluan banget dia, kalau dia mau nge-laba ngapain juga nge-kang-nge-kang aku, sok ngkatt! Kamu jugal!" Sungut Tari sambil menunjuk muka Jossy. "Kamu dekatin aku karena ada maunya toh! Ternyata benar, orang kaya hanya bisa mainin perasaan orang miskin saja, "simpul Tari. Apa sih salahku?" Tanya Tari seperti ke dirinya sendiri.

"Bukan itu maksudku Tari!" Jossy menyentuh bahu Tari yang sedang mengusap air mata di ekor matanya.

Tari menyingkitkan tangan Jossy yang menyentuh bahunya. Kemudian dengan kasar, dia menyingkitkan semua buku yang ada di atas mejanya sehingga semuanya berjatuhan.

"Kamu pikir aku percaya? Kamu salah! Aku sudah tidak bisa mempercayaimu lagi. Aku nyesel telah kenal dan bersahabat sama kau. Sangat menyesal. Sekarang! Pergi kamu dari sini!" usir Tari, "Jangan pernah coba-coba lagi untuk menemukku, bentak Tari dengan penuh amarah.

"Tapi..."

"Tapi apa hah? Pergi sana cepat." Ulanginya. Jos! Sekamat ya kamu dan Sony berhasil mainin hatiku. Sangat sukses, kata Tari dengan sinis ketika Jossy bertalu meninggalkannya.

Sinta melototkan matanya ketika Tari mencurahkan hati kepadanya, "Tari! Tari! Kamu kok bodoh banget sih? Teman sebaik Jossy kamu usir. Kamu sadar sih? Siapa yang ngajakin kamu tertawa, Jossy kan? Terus yang selalu nemenin kamu, menghibur kamu? Kamu pikir itu Sony? Tari! Antara Jossy dan Sony itu berbeda jauh bahkan sangat jauh. Kamu nggak bisa dong nyaminin mereka walaupun mereka itu bersahabat bahkan kayak saudara-an, Sony tetap Sony dan Jossy juga

tetap sosok Jossy. Kamu ngerit kan? Aku harap kamu dapat menerima semua ucapanku dan buang semua pikiran jelek tentang Jossy dari otakmu, ceramah Sinta.

Tari hanya mengangguk walaupun kepalanya didorong Sinta. Ia mengakui kalau Sinta benar.

"Jossy!" Tari menghampiri seorang cowok yang sedang menstater motornya di parkir motor sekolah.

Jossy memandang sekelilingnya. Ternyata, dia hanya seorang diri. "Aku?" Tanya Jossy.

Tari mengangguk. "Sudah nggak kenal lagi?"

"Masih kenal kok. Malah aku yang berpikir kalau kamu yang nggak kenal aku?"

"Kamu pasti marah ya Jos?" Tanya Tari seraya mainin ujung kukunya. Sorry deh, aku telah salah paham sama kamu. Kamu mau memaafkan aku kan? Mau ya Jos! Nanti aku akan minta posternya Westlife lagi sama kamu. Gimana? Tari menatik kedua alisnya ke atas.

Jossy mengacak rambut Tari. "Gila kamu, tapi untuk Si Tarina. Jossy bisa apa selain pasrah. Tapi ada syaratnya, mau menerima? Tanya Jossy yang disambut anggukan mantap Tari." Kamu harus ikut ke rumah untuk kenalan sama Bunda. Supaya kamu tahu kalau nggak semua orang kaya itu hanya memandang sebelah mata ke orang yang tidak seberuntung mereka."

"Tapi "

"Setti! Nggak ada tapi-tapian." Kamu ingin kalau Jossy menyesal dapat kawan seperti kamu! Ancam Jossy.

Akhirnya, Tari naik juga ke boncengan Jossy daripada dia akan kehilangan waktu yang menyenangkan dengan sahabatnya yang satu ini. Dia mau melakukan walaupun hatinya masih belum siap datang ke Istana Jossy. Dia khawatir kalau akan mendapat penghinaan dari orang-orang di dalamnya. Kepetakannya itu muncul dari kehidupannya yang bemasib buruk di mana ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua sebagaimana yang didapat anak lain. Orang tuanya ber-

cerai saat dia masih kecil, masih berumur 3 tahun, di saat dia membutuhkan kehadiran seorang ayah tetapi ayahnya meninggalkan Tari untuk menikah dengan orang lain.

"Bunda kenalkan ini sahabat Jossy." Jossy menyenggol bahu Tari hingga Tari tersentak. "Namanya Tarina tapi Jossy lebih senang memanggilnya Tari. Jossy senang banget sabatan sama dia, anaknya asyik lho Bunda. Jossy nggak salah pilihkan?"

Bunda Jossy menerima uiran tangan Tari. Bunda Jossy mengangguk dan tersenyum. "Bunda sangat yakin kalo kamu nggak akan salah pilih!" Katanya seraya mengelus pipi Jossy. "Oh ya nak Tari, rumah nak Tari di mana ya?" tanya Bunda Jossy beralih ke Tari.

"Di Gang Darmo, Tante."

Ekspres ibu Jossy berubah 180 derajat setelah mendengar nama sebuah gang dari mulut Tari. Dtatapnya Tari dari ujung kaki hingga ujung rambut. Bunda Jossy menyeringal seolah-olah ia merasa jijik dengan kehadiran Tari.

Karena dianggap sedemikian rupa, senyum mulai pudar. Ia mulai gelsah.

"Jossy kamu sudah gila ya? Kamu punya temen yang rumahnya di kawasan kumuh itu? Kamu pasti sudah kena guna-gunanya dia. Jangan mau dipelototin dulmu saja Jos! Pikir-pikir dong sebelum bergaul itu! Miranda yang sudah Bunda kenalkan sama kamu, kamu tolak begitu saja." Omel Bunda seraya berdit dan mondar-mandir. Bunda pikir kamu akan dapat yang lebih baik dari Mira, ternyata Bunda salah. Kamu jangan malu-malutin Bunda dong Jos! Kalo bidadat yang kamu bawa ke rumah ini, Bunda bisa terima tapi kalo seorang gembel yang kamu bawa sini, Bunda sangat keberatan."

"Bunda!" Jossy setengah membentak Bundanya.

"Pokoknya Bunda nggak bisa terima! Eh Tari! Sebelum Tante panggil Satpam untuk mengusir kamu, lebih baik kamu jauh! Jossy karena dia itu tidak sepadan dengan kamu Jossy itu anak dari orang yang terhormat.



Maaf ya, bukannya tante menghina tapi tante hanya ingin memberi tahu saja. Tante pikir, kamu pasti akan sangat mengerti."

Dengan mata berkaca-kaca, Tari bangkit dari duduknya. "Tante benar dan saya sangat mengerti. Tante tidak usah khawatir, saya akan jauh! Jossy kalau itu bisa membuat hati tante sangat puas dan bila itu juga terbaik buat Jossy. Selamat tinggal." Tari setengah berlari keluar dari istana yang telah membakar harga dirinya.

"Tari!" Jossy berusaha menghalangi Tari tapi tangan bundanya terlebih dahulu mencengkeramnya. "Bunda! Jossy tidak percaya kalo Bunda telah menghina sahabat terbaik Jossy, sahabat yang paling Jossy sayangi. Jossy mulai ragu dengan kebijaksanaan Bunda. Jossy mulai benci sama Bunda dan parahnya lagi Jossy sudah mulai pudar."

Mata Bunda Jossy membulat. "Jossy! Benar-benar kamu ngomong seperti itu kepada bunda! Hanya karena dia, kamu mulai tidak menghormati bunda hah! Apa sih yang dia berikan ke kamu sampai-sampai kamu berani membantah Bunda?"

"Perasaan saling menghormati dan menghargai bunda itu yang saya dapatkan. Sikap yang tidak pernah bunda ajarkan sama Jossy dan hanya Tari yang mengajarkan, memberi contoh bagaimana menghadapi orang yang mungkin ada di bawah kita! Hanya dari Tari, Bunda! Dari Tari!" Jossy melepaskan lengannya dari bundanya. Jossy berlari menyusul keluar tanpa menghiraukan panggilan bundanya.

"Lepaskan!" Perintah Tari ketika Jossy berhasil mencetek tangan Tari.

Jossy langsung melepasnya. Dipandanginya Tari yang sedang menyeka air matanya. Hatinya juga merasa luka melihat mata merah Tari. Disentuhnya kedua bahu Tari yang berguncang karena isak tangisnya.

"Tari! Maafkan aku. Ini semua di luar kehendaku. Aku sendiri nggak nyangka kalo bunda akan bersikap seperti itu karena yang aku tahu bundaku orang baik kepada ."

"Kepada orang yang kaya saja. Hanya untuk gadis yang penuh intan permata saja, punya segunung berlian." Udahlah Jos! Lagian

kamu nggak salah kok. Kesalahanmu hanya satu yaitu melihatku sebagai teman. Jos! Kalo kamu ingin hidup bahagia lebih baik kamu nurut saja sama nashat bundamu. Ingat! Surga berada di telapak kaki Ibu. Jangan jadi duthaka hanya karena aku. Oh ya! Mulai besok kita nggak usah ketemu lagi dan jika bertemu, kita nggak usah saling nyapa. Anggap saja kita nggak pernah kenal. Kamu ngertikan?"

"Nggak!" Jawab Jossy tegas.

Tari menyibak kedua tangan Jossy sehingga dari bahunya. Dia berlari dan kemudian membalikkan tubuhnya.

"Kenapa sih kamu nggak mau juga ngerti, kamu ingin menyiksaku lebih lama lagi dengan penghinaan seperti ini lagi. Apa kamu puas jika aku mati?"

Tari menghentikan angkutan yang akan membawanya pergi sebelum Jossy berhasil mendekatinya dan mencegahnya pergi. Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang diwujudkan dengan perbuatannya yang menendang apa saja yang dililhatnya.

"Tari!" Panggil seorang cowok ketika Tari hendak menuju kelas.

Tari menghentikan langkahnya, dia mengenali suara itu. Orang yang berhasil meruntuhkan hatinya menjadi puing-puing yang tak berharga.

"Tari! Aku mau ngomong sama kamu sebentar!" Cegah Sony pacar Tari. "kamu kemari ke rumahnya Jossy ya? Kok bisa sih? Kamu nekat amat!"

"Kok kamu tau?" Tanya Tari tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kemarin tante Tia nelpo ke rumah, beliau bilang beliau tidak menyukaimu. Tante Tia juga memintaku agar aku dapat melarang kamu mendekati Jossy lagi. Kamu tauhkan kalau Jossy itu anak semata wayang. Jadi, wajar kalau selalu diawasi."

"Dan kamu hanya diam saja. Tanpa mencoba membelaku?" Tanya Tari penuh selidik.

Sony menarik napas. "Aku bisa apa Tari? Lagian itu emang salah kamu. Jossy memang nggak bisa diblang selevel sama kamu. Kamu

rahu nggak? Jossy telah menolak Miranda hanya karena kamu," katanya yang tidak jelas antara memuji atau menyalahkan. "Miranda cewek cantik, tajir lagi," lanjutnya. "Oh ya? Kamu nggak ngomong ke tante Tia kalau aku ini pacarmu kan? Tanyanya yang membuat telinga Tari menjadi panas.

Tari tersentak. Ia tak percaya apa yang didengarkan beberapa detik yang lalu.

"Tenang aja Soni! Aku nggak akan mungkin dan nggak akan pernah mengatakannya. Tau nggak kenapa? Karena aku malu punya pacar kayak kamu. Mungkin aku bangga punya pacar kayak kamu. Udah cukup, pintar, kaya lagi tapi aku juga malu jika punya pacar yang nggak punya perasaan macam kamu. Ternyata, rasa maluku lebih besar sehingga banggaku menjadi terkikis. Aku muak sama kamu! Lebih baik kita putus karena aku nggak mau merasa malu untuk kedua kalinya."

"Dengan senang hati. Sebenarnya ingin ngomong putus sama kamu tapi aku cari waktu yang tepat. Nggak disangka, kamu ternyata punya pengertian juga. Ini keputusanmu sendiri lho, aku enggak mau kalo di hatimu tinggal rasa penyesalan."

"Nggak akan pernah. Kamu pengecut," umpat Tari sebelum berlalu. Hatinya semakin teriris ketika dia melihat senyum di bibir Sony. Sebuah senyum kemenangan.

"Kurang ajar kamu Soni! Kamu menertawakan Tari! Di mana perasaan kamu? Aku memang bodoh, aku selalu membelamu di depan Tari. Aku selalu mengatakan kalo kamu sayang banget sama dia tapi ternyata seujung kuku pun nggak ada." Jossy menarik kerah baju Sony.

"Jossy! Apa-apaan ini?" ternyata Sony tidak mengerti.

"Aku akan buat perhitungan denganmu. Tapi tidak untuk hari ini. Karena Tari lebih memerlukan waktuku, jadi aku tidak akan membuang waktuku hanya untuk kamu. Tapi ingati! Suatu hari aku akan buat kau membayar semua ini dan kamu bisa bilang sama bunda kalo aku tetap

memilih Tari. Mengerti?" Jossy mendorong Sony hingga Sony mundur beberapa langkah.

"Tari!" Panggil Jossy ketika melihat Tari duduk di koridor.

Tari tidak menggerakkan kepalanya. Tidak ada reaksi karena wajahnya terselimuti mendung.

"Kamu mau bela Sony?" Tanyanya lirih ketika Jossy duduk di sampingnya.

"Nggak! Aku nggak akan pernah bela bajingan itu lagi. Aku muak melihat sikapnya."

Tari tersenyum sinis. "Bajingan?" Apa kata itu tidak terlalu buruk untuknya? Jossy menggeleng. Itu sangat pantas. Aku berharap kamu nggak patah hati hanya karena Sony. Masih banyak Sony-Sony yang lain yang dapat kamu pilih sesuai dengan keinginan kamu. Aku ingin kamu merasa kalo kamu masih punya seorang sahabat yang masih mau mendengar semua curhatmu, kesedihan dan kebahagiaan kamu, tawa, canda, dan juga tangis kamu. Seorang sahabat yang akan selalu hadir di samping kamu, kapanpun kamu membutuhkannya."

"Siapa yang punya sahabat sebaik itu? Aku sudah kehilangan dia, semuanya. Perbedaan derajat dan harta telah merenggutnya dari sisiku ini." Tari menunjuk dirinya sendiri.

"Tari! Sebenarnya kamu menganggap aku ini kayak apa sih? Cowok matte, gitu? Kalo aku memang matte, ngapal aku ngejar-engejar dan ngerengek sama kamu agar kamu mau tetep sobatan sama aku. Lebih baik aku ngejar Miranda. Tapi aku nggak bisa Tari! Aku merasa terbeli. Aku ingin sekali hidup dalam keadaan seperti kamu kalau kamu mau aku bisa keluar dari sangkar emasku itu. Aku siap dan aku juga rela Tari."

"Kamu pikir mampu Jos, gila. Hidup bukan mainan." Senyum Tari sinis.

"Aku memang gila Tari, semua karena kamu, karena kamu yang mau memutuskan persahabatan kita. Aku nggak bisa menentimanya

begitu saja. Aku mampu keluar dari istanaku. Aku mau melakukan apa pun yang kamu minta."

Tari hanya bisa menatap sahabat yang terlalu baik untuknya. Sesaat kemudian senyumnya mulai mengembang. "Kamu nggak perlu melakukan apa pun Jos! Aku masih percaya sama kamu dan aku nggak bisa mungkir kalo rayuanmu sangat manjur dan membuatku tergoda, membuatku terlena. Kamu memang sahabat terbaikku. Maafkan ya Jos?" Tari memeluk Jossy.

Jossy mengacak rambut Tari kemudian dibalasnya pelukan Tari dengan erat seolah-olah memeluk semua harapan dan persahabatannya agar tidak akan terlepas lagi. Bagi persahabatan yang sejati harta dan kedudukan bukanlah tirai penghalang dan sikap tulus dari hati untuk bersahabat secara murni seperti tumbuhnya rumput-rumput liar yang takkan pernah mati.